

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMP NEGERI 13 MALANG**

SKRIPSI

oleh:
Yulia Pramusinta
07110125



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2011

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMP NEGERI 13 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

Yulia Pramusinta

07110125



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2011

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 13
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Yulia Pramusinta
07110125

**Telah disetujui
Pada tanggal 07 April 2011**

Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Masduki, M.A
NIP. 19620507 199503 1 00 1

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Maret 2011

Penulis

Yulia Pramusinta

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI AKU PERSEMBAHKAN UNTUK

Abi Dan Umi tercinta, H. Bambang S. dan Hj. Mistin

Terima kasih atas doa-doa dan kesabaran selama ini. Tanpa doa dan restu kalian ananda tidak akan pernah menjadi seseorang seperti sekarang ini.

Calon Suamiku tercinta dan tersayang, Abdul Wahab Hisbullah

Yang selama ini setia mendampingi, sabar, dan selalu memberiku semangat.
Terima kasih untuk kesabaranmu...aku mencintaimu...

Keluarga ku terkasih,

Nenek tersayang (mbah Marmi), kakakku (Junik Astutik), keponakanku yang lucu dan selalu menghiburku (Talitha), terimakasih atas segala doa dan semangat yang kalian berikan kepadaku...

Kedua mertua ku dan seluruh keluarga besar di Bojonegoro,

Terimakasih atas dorongan dan semangat yang kalian berikan untuk ku.

Pembimbing Bpk Dr. H. Masduki M.A

Terima kasih atas bimbingan yang bapak berikan kepada saya, semoga ilmu yang saya terima dapat bermanfaat...

Seluruh sahabat-sahabatku

Etty, Vida, dan MbK Ida, terimakasih atas dorongan dan motivasi yang kalian berikan, semoga persahabatan kita tidak berhenti sampai di sini.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

”Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman ayat: 13)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemah. 1989. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang.

KATA PENGANTAR

Assalamualikkum Wr. Wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang serta segala puji syukur *Alhamdulillah Robbil 'alamin* atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunian-Nya kepada kita sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 13 Malang** tanpa halangan yang berarti.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi akhiruzzaman Muhammad SAW, sebagai panutan kita dan seluruh umat manusia, dengan kasih dan perjuangannya, kita semua bisa terentaskan dari kehidupan yang batil mejadi kehidupan yang aman dan hak, yakni addinul Islam.

Penelitian ini disusun demi memenuhi tugas akhir dalam proses pembelajaran program studi Pendidikan Agama Islam, penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak, terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis H. Bambang S dan Hj. Mistin, yang senantiasa dengan ikhlas dan setulus hati memberikan dorongan, finansial, binaan, pijakan dan arahan dengan kelembutan dan penuh kasih sayang, yang telah mengiringi dalam setiap langkahnya dengan doa demi kesuksesan dan keamanan anaknya yang tercinta. Terima kasih sebanyak-banyaknya dan setulus-tulusnya atas ridho dan do'amu Abi dan Umi tercinta.

2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor (UIN) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan (UIN) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Masduki, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak/ Ibu dosen UIN Malang yang telah mengajar kami sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh rekan-rekan dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya, yang telah memberikan informasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teriring doa semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal baik *wa jazakumullah khairan*. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin, dan dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan pada laporan ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna sebagai acuan perbaikan penelitian selanjutnya.

Dengan kerendahan hati penulis sangat menyadari bahwa laporan ini jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran membangun sangat penulis

harapkan agar dihari esok penulis dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam menjalankan tugas banyak sekali kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis minta maaf yang sebesar-besarnya pada semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Wassalammu'alaikum Wr.

Malang, 07 April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERESEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Pembatasan Masalah.....	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam : Dasar, Tujuan, Peranan, dan Ruang Lingkupnya.....	14
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif	14
2. Dasar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	19
3. Peranan Pendidikan Agama Islam di Sekolah	31
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	34
B. Pengertian, Jenis, Metode, dan Aspek-Aspek Pembinaan Akhlak.....	36
1. Pengertian, Sumber, Dasar, dan Tujuan Pembinaan Akhlak .	36
2. Beberapa Jenis dan Ciri Akhlak Dalam Islam	47
3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	52
4. Metode Pembinaan Akhlak.....	56
5. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembinaan Akhlak	61
C. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam pembentukan Akhlak Siswa	66
1. Pengertian Siswa.....	66
2. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Akhlak	66
3. Pendidikan Agama Islam Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Agama.....	68
4. Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengendali Akhlak	69

5. Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivasi Dalam Pembinaan Akhlak.....	71
---	----

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan.....	73
B. Lokasi Penelitian	74
C. Data dan Sumber Data	74
D. Teknik Pengumpulan Data	76
E. Teknik Analisis Data	78
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	78
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	79

BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	82
1. Sejarah SMP Negeri 13 Malang.....	82
2. Visi Sekoh	83
3. Misi Sekolah.....	83
4. Tujuan Pendidikan di SMP Negeri 13 Malang	85
5. Tujuan SMP Negeri 13 Malang dalam 5 Tahun	85
6. Kurikulum Yang diterapkan di SMP Negerin 13 Malang	86
B. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Malang	88
C. Peran pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Anak didik di SMP Negeri 13 Malang	93

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di	
SMP Negeri 13 Malang	99
1. Strategi Perencanaan dan Pelaksanaan Proses Belajar	
Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP	
Negeri 13 Malang.....	100
2. Sasaran kegiatan belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam	
di SMP Negeri 13 Malang.....	104
3. Kendala-Kendala Pembelajaran PAI	104
4. Faktor-Faktor yang mendukung Proses belajar	
Mengajar di SMP Negeri 13 Malang	106
B. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak	
Siswa di SMP Negeri 13 Malang.....	107
1. Akhlak Terhadap Allah SWT	107
2. Akhlak Terhadap Orang Tua	109
3. Akhlak Terhadap Guru	111
4. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	111
5. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	114

BAB VI :PENUTUP..... 115

A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran	115

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1. Sistematika Ajaran Islam	28
Tabel 2. Pengintegrasian nilai-nilai akhlak.....	57
Tabel 3. Sarana dan Prasarana	83

ABSTRAK

Pramusinta, Yulia, 2011, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak siswa Di SMP Negeri 13 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Masduki, M.A.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Akhlak

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada pembentukan pribadi dan jiwa sesuai dengan anjuran agama Islam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian yang luhur bagi peserta didik. Selain membentuk kepribadian yang luhur, pendidikan agama Islam juga bertujuan menanamkan keimanan pada diri peserta didik yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui moralitas peserta didik, sebagaimana diutarakan dalam rumusan masalah: a) bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 13 Malang, b) bagaimana peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang. Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan menjadi salah satu gambaran bagi pendidik agama Islam dalam meningkatkan metode pembelajarannya.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut diatas, maka digunakan dua pendekatan yang pertama adalah pendekatan teoritis, yaitu pendekatan dengan melakukan studi kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul skripsi dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Yang kedua adalah pendekatan empiris yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung gambaran obyek penelitian yang dilakukan dengan mencari, mengamati, mengolah data yang diperoleh dari penelitian.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 13 Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang bersifat kata-kata atau kegiatan yang ditemukan di lapangan dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak didik. Pendidikan Agama Islam efektif dilakukan adalah pembentukan lingkungan yang agamis sehingga dapat berpengaruh langsung dengan aktifitas mereka. Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral mereka adalah pergaulan dan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kedalaman spiritual dan kematangan jiwa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Bekasi Badan Narkotika Kota (BNK) Bekasi mencatat pengguna narkoba di Kota Bekasi didominasi kalangan remaja. Bahkan, sedikitnya 95 siswa sekolah dasar (SD) sudah banyak menggunakan narkoba. Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) BNK Kota Bekasi, Sopandi Budiman mengatakan, berdasarkan data yang dimilikinya, penyalahgunaan narkoba sejak tahun 2009 lalu didominasi oleh kalangan remaja. Bahkan, di antara kalangan remaja, sebagian besar yakni 95 orang siswa adalah siswa SD. Dari pendataan kasus penyalahgunaan narkoba itu teridri dari 461 kasus dengan jumlah tersangka 645 orang. Bahkan, menurutnya, selain siswa SD, sejumlah remaja yang duduk di SMP, SMA hingga perguruan tinggi mendominasi pengguna narkoba.¹

Penyimpangan perilaku di kalangan remaja, khususnya di wilayah Kota Sukabumi sudah sangat mengawatirkan. Untuk itu, perlu penanganan serius. Salah satunya seperti yang dilakukan di Kelurahan Subangjaya dengan mengadakan penyuluhan dan penanganan kenakalan remaja kepada warganya dengan melibatkan pihak Binamitra Polresta Sukabumi di aula MTs AlMustofa, Kelurahan Subangjaya Kota Sukabumi. Lurah Subang

¹ Di Bekasi, 95 Siswa SD Pemakai Narkoba, Jawa Pos, Senin 09 Agustus 2010.

Jaya, Asep Koswara didampingi Ketua RW 05, Agus Suyatna mengatakan aksi tawuran antar pelajar di Kota Sukabumi sudah sangat mengkhawatirkan. Kabag Binamitra Polres Kota Sukabumi Kopol Sumarta Setiadi membenarkan bahwa akhir-akhir ini penyimpangan perilaku remaja seperti tawuran antar pelajar serta pemakaian obat terlarang di wilayah hukum Polresta Sukabumi sudah sangat mengkhawatirkan. "Kondisi ini setidaknya bisa dilihat selama beberapa pekan terakhir ini, merebaknya kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di beberapa tempat di Kota Sukabumi. Yang telah mengakibatkan seorang pelajar meninggal dunia serta sejumlah pelajar lainnya mengalami luka berat dan luka ringan," bebarnya.²

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng motor para remaja akhir-akhir ini mulai terungkap, di beberapa kota Indonesia khususnya di Kota Bandung, Bogor dan daerah sekitarnya. Modus operandi yang berhasil diungkap aparat kepolisian melalui rekaman video dan pelaporan dari para korban menunjukkan bahwa berbagai bentuk tindakan-tindakan kekerasan (act of violence) telah mereka lakukan secara berkelompok (collective behavior). Menurut data Kepolisian daerah Jawa Barat tidak kurang dari 16 kali kasus kekerasan fisik dalam 6 bulan terakhir telah mereka lakukan. Diperkirakan jumlah anggota geng motor di daerah ini berjumlah 40 ribu

² Bahaya narkoba dan maraknya tawuran di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Mustofa Kelurahan Subang jaya Kota Sukabumi, Jawa Pos Senin, 09 Agustus 2010

orang, sebuah jumlah yang cukup signifikan untuk mengukur kekuatan sosial dari kelompok ini.³

Jakarta, pertumbuhan budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Pemerintah menemukan indikator baru yakni makin sulitnya menemukan remaja putri yang masih memiliki keperawanan (virginity) di kota-kota besar. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berdasar survei menyatakan separuh remaja perempuan lajang yang tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah. Bahkan, tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Rentang usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah antara 13-18 tahun."Berdasar data yang kami himpun dari 100 remaja, 51 diantaranya sudah tidak lagi perawan," Ujar Kepala BKKBN Sugiri Syarief ketika ditemui dalam peringatan Hari AIDS sedunia di lapangan parkir IRTI Monas, Minggu (28/11) kemarin. Ironisnya, temuan serupa juga terjadi di kota-kota besar lain di Indonesia. Selain di Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain. Di Surabaya misalnya, remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54 persen, di Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen. Menurutnya, data ini dikumpulkan BKKBN sepanjang kurun waktu 2010 saja⁴.

³ Kekerasan Kolektif Geng Motor, *Jawa Pos*, Kamis, 22 Januari 2010.

⁴ Separuh Gadis Kota Besar Tidak Perawan, Batas Usia Penularan HIV Makin Muda, *Jawa Pos*, Senin 29 Nopember 2010.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁵

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai system maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁶

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara,

⁵ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, hal. 11

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-2, hal 11

Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁸

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara

⁷ *Ibid*, hal. 310

⁸ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004),

rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.⁹

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Menurut Drs. Ahmad D Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan

⁹ DR. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2 hal 76


pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah Kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰ Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.¹¹ Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna

Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik. Dalam sejarah perkembangan Islam, pada periode permulaan dakwah Nabi Muhammad saw. tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapi selama 10 tahun di Makkah beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan

¹⁰ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Cet.ke-2, hal 9

¹¹ Prof. H. M Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) Cet ke-1, hal 10

landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implemementasi dari aqidah. Hal ini terdapat di dalam Al Quran surat Al Anbiya ayat 107


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Pada skripsi ini, penulis akan mengungkap peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak anak didik di SMP Negeri 13 Malang. Judul tersebut penulis pilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwa. Akhlak merupakan misi yang dibawa nabi Muhammad saw diutus ke dunia. Sabda Nabi Muhammad SAW : *Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budipekerti)..* (HR. Bukhori)
2. Penulis ingin mengetahui bagaimana peran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap pembentukan akhlak anak didik di SMP Negeri 13 Malang

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimana peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 13 Malang
3. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan berguna untuk :

1. SMP Negeri 13 Malang, dalam mengetahui peran pendidikan agama Islam (PAI) bagi pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh pendidikan agama Islam bagi pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang

E. Pembatasan Masalah

1. Pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 13 Malang
2. Akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kepribadian dan tingkah laku anak didik dalam kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis mencoba mengungkap hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai langkah pemetaan teoretik. Dari hasil pemetaan teoretik ini diharapkan posisi penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih jelas, baik dari substansi kajian yang akan dibidik hingga wilayah kajiannya. Dari sini orisinalitas penelitian yang akan dilakukan secara ilmiah bisa terjamin dan dapat terlacak secara sistematis. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sunarto (2002) mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam implementasi kurikulum pendidikan dasar perlu adanya penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah melalui peran guru untuk dapat diteladani dan dengan instruksi-instruksinya. Oleh karena itu, kebersamaan dengan guru sangat menunjang tercapainya usaha menciptakan suasana keagamaan di lingkungan madrasah.
2. Hoirun Nisa (2007), menjelaskan strategi pengembangan mutu lulusan madrasah yang menekankan pada nilai-nilai moral siswa MAKN puteri MAN 3 Malang, dengan usaha-usaha yang dilakukan dari pihak sekolah dan dengan melihat kendala-kendala yang dihadapi lembaga tersebut. Dengan demikian, dengan berbagai strategi dapat memberikan solusi yang produktif, agamis dan intelektual.
3. Nizaar Hayati (1992), yang berjudul; pemahaman nilai-nilai keagamaan oleh remaja di Sumatra Barat. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengungkap pemahaman nilai-nilai keagamaan pada remaja

Sumatra Barat. Hasil penelitian Hayati menjelaskan bahwa nilai-nilai yang tinggal dalam budaya adat dan agama terjalin kuat dan saling berinternalisasi secara sinergi dalam rangka membawa umat atau masyarakat.

4. Sarkawati (1995), dengan judul; proses pembelajaran moral kepada anak dengan cara moral recening. Hal ini menunjukkan secara umum bahwa pemahaman nilai- nilai keagamaan pada remaja dilokasi obyek penelitian rata-rata tinggi dan ditemukan pula empat variable yang mempunyai hubungan signifikan dengan pemahaman nila-nilai keagamaan padaremaja, yaitu; (1) kematangan usia, (2) orang tua menjawab pertanyaan keagamaan anaknya dan (4) lingkungan social dan teman sepergaulan.
5. Afi Nur Fitria (2005), menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan akhlak siswadi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang. Penelitian ini memaparkan dan menekankan terhadap guru pendidikan agama Islam disekolah dalam rangka menangani kenakalan remaja.

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa pembelajaran PAI lebih menekankan pada aspek penajaman kognisi, pemahaman nilai-nilai agama dan penanaman pendidikan agama Islam. Dan belum menjelaskan metodologi apa yang seharusnya dilakukan guru dalam membina akhlak mulia terhadap siswa. Oleh karena itu peneliti akan mengangkat suatu tema yang arah pemikirannya secara teoritik pernah dibahas dalam kajian terdahulu. Dengan

tema peran pendidikan agama Islam bagi pembentukan akhlak anak didik yang menitik beratkan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yang bisa mengantarkan anak didik menjadi manusia yang mulia. Serta bagaimana upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang religious di SMPN 13 Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori, membahas tentang pendidikan agama Islam, dasar, tujuan, peranan dan ruang lingkupnya yang terdiri dari Pengertian pendidikan agama Islam dalam berbagai perspektif, dasar dan pembelajaran PAI, peranan PAI di sekolah, dan ruang lingkup PAI. Kemudian pengertian, jenis, metode, dan aspek-aspek pembinaan akhlak, yang terdiri dari: pengertian, sumber, dasar, dan tujuan pembinaan akhlak, beberapa jenis dan ciri akhlak dalam Islam, ruang lingkup pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, dan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak. Lalu urgensi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak didik, yang meliputi hakikat anak didik, pengaruh pendidikan agama terhadap akhlak, pendidikan agama Islam sebagai penanaman nilai-nilai agama, dan PAI sebagai motivasi dalam pembinaan akhlak.

Bab III Metodologi penelitian, yang terdiri dari: Paradigma dan Pendekatan, Lokasi Penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan hasil penelitian, memaparkan deskripsi lokasi penelitian yang meliputi sejarah SMP Negeri 13 Malang, visi dan misi, tujuan pendidikan, tujuan sekolah dan kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 13 Malang.

Bab V Analisa Pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang dan Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak anak didik di SMP Negeri 13 Malang.

Bab VI Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian beserta saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam : Dasar, Tujuan, Peranan, dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹²

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada

¹² Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet ke-4, hal 1

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, hal. 19-11

anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁴

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁵

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 hal. 4

¹⁵ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet.ke-2, hal. 11-12

selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Pengertian pendidikan agama Islam secara terminologi, menurut Omar Muhammad al-Toumi al- Syaibani, pendidikan agama Islama dalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas dalam masyarakat.¹⁶

Begitu juga Pendidikan agama Islam menurut Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: " Islami ceducation in true sense of the learn, is a systemof education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam."¹⁷ (Pendidikan agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya ialah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai

¹⁶ Omar Muhammad al-Toumi al- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

¹⁷ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.3-4.

dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk kehidupnya sesuai dengan ajaran islam).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, pendidikan dapat di rumuskan sebagai berikut: " Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, kemudian bias menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (way of life).¹⁹

Senada dengan Moh. Amin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar Generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT. Berbudi luhur dan berkepribadian luhur yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.²⁰

¹⁸ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.27

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2000), hlm. 86

²⁰ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garuda Buana Indah,1992),

Sedangkan menurut A. Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Dari pengertian di atas, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama Islam, yaitu: a). pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. b). pesertadidik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam, c). pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan kepada peserta didiknya dengan orientasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, d). pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik untuk membentuk pribadi yang berkualitas (*insankamil*).²²

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan atau tuntunan secara sadar yang diberikan seseorang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggung jawab di dalam kehidupannya, agar bahagia di dunia dan di akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam UUSPN No. 2/1982, pendidikan agama Islam adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha

²¹Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

²²Muhaimin, *paradigma*, hlm 76.

Esa ini artinya pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial (ukhuwah Islamiyah). Pendidikan Agama Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada rububiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, taqwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab serta berakhlakul karimah.²³

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk membimbing, mendidik, pesertadidik dengan menanamkan nilai-nilai Ilahiyah dari berbagai domain (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang akhirnya anak didik bisa hidup dimasyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga bisa menjadi insan kamil .

2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu system yang utuh. Konsep dan teori pendidikan agama Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari Al-Qu'an dan Hadis dengan demikian bisadikatakan bahwa hakekat pendidikan agama Islam tersebut konsep dasarnya dapat di pahami dan dianalisis dari Al-Qur'an dan Hadits. konsep operasionalnya

²³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

dapat dipahami dan dikembangkan melalui ajaran agama, pemberdayaan dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami dan dikembangkan melalui proses pembelajaran pembinaan pribadi muslim. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri, maka pendidikan agama Islam berdasarkan pada sesuatu pedoman yang mampu untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang mampu hidup dimasyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum pendidikan, sebagaimana dapat dipahami dan dianalisa yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Namun dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang lain namun tetap berpijak dalam ajaran Agama. Menurut Zuhairini²⁴ pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

1. Religius

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari pokok ajaran Islam yaitu al- Quran dan Hadits²⁵43. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Di dalam Al- Quran juga terdapat konsep-konsep yang menunjukkan kepada pendidikan, yang mana nama-nama yang telah dikenal yang diberikan pada pesan wahyu yang disebut dengan Al-Quran dan kitab. Al-Qur'an berasal dari kata dasar qara'a yang berarti membaca, maka Al-Quran

²⁴ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 13.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 5

berarti bacaan, sementara kitab berasal dari kata *kataba* yang berarti tulisan. Maka keduanya menunjukkan adanya konsep pendidikan, yakni membaca dan menulis dengan pengertian yang luas.

Umat Islam yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan yang sesuai adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam, telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri. kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.²⁶

Firman Allah dalam QS. Al-Nahl : 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

²⁶ TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam, Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 17-19

Dalam al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dari ayat di atas sesuai dengan arti dan tujuan pendidikan. Secara tidak langsung makna dari menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kejelekan adalah dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Selanjutnya dalam surat at-Taubah ayat 122, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Mengapitidak,pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka itu telah kembali kepada Nya, supaya mereka dapat menjaga dirinya."²⁷

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990)

Dasar religious dari pembelajaran agama Islam juga tertuang dalam hadits, sebagai berikut:

"Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. berkata: Sesungguhnya Nabi SAW. Bersabda: "sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat". (Bahreisy, 1987:316).²⁸

Ditambahkan dengan hadits yang lain tentang keutamaan pendidikan.

"Dari Utsman r.a. dari Nabi SAW. Bersabda: sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar-Qur'an lalu mengajarkannya. (HR.Bukhari).²⁹

Maksud dari ayat dan hadits diatas adalah dalam ajaran Islam dianjurkan untuk memperdalam pendidikan agama, membimbing, mendidik, baik kepada keluarganya maupun kepadaorang lain sesuai dengan kemampuan dan bidang keilmuan masing-masing.

2. Dasar Yuridis atau Hukum

Pancasiladan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah landasan dasar dalam Pendidikan Nasional kita. Dua landasan tersebut berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusiayang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang

²⁸ Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadhus Salihin* (Bandung:Al-Ma'arif, 1987), hlm.316.

²⁹ Imam Nawawi, *Riyadhus Salihin* (Libanon: Beirut, 2002), hlm. 222

demokratis serta bertanggung jawab.³⁰ Itu semua tidak akan pernah terwujud secara optimal tanpa ada peran pendidikan.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Dalam pendidikan banyak komponen-komponen yang saling terkait, diantaranya adalah tentang kurikulum.

Sebagai dasar hukum dilaksanakannya pendidikan agama Islam di Indonesia ialah Pancasila yang tercermin pada sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha Esa. Maksudnya adalah bahwa setiap warga Negara berhak memeluk agama, beribadah serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Dasar yuridis ini juga tercermin dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

³⁰ Abdu Rachman Assegaf, *Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 3

³¹ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasan* (Bandung: Citra Umbara, 1992), hlm. 17

3. Dasar Sosial Psikologis ³²

Manusia adalah makhluk hidup yang diberi kelebihan dari makhluk lainnya. Dalam kehidupan manusia menghadapi berbagai fenomena yang ada. Manusia mempunyai sifat optimis dan pesimis. Oleh karena itu agama bagi manusia merupakan pegangan dalam hidupnya. Orang akan merasa tenang dan tentram dalam hidupnya kalau mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'du ayat 28:

﴿ ٢٨ ﴾ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*"Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram. (Qs. Ar-Ra'du:28)*³³

Seperti yang dikatakan Ngalim Purwanto, bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai, belum lengkap dan membutuhkan dunia luar untuk berkembang mencapai kesempurnaan baik jasmani dan rohani.³⁴

Manusia pada hakekatnya menginginkan segala kebutuhannya bias terpenuhi dengan sempurna dalam rangka mencapai keharmonisan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kendali dan tolak ukur bagi manusia dalam mencapai ketenangan dalam hidupnya. Selam ini pendidikan agama Islam mempunyai peran sentral dalam membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia. Karena pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran

³² Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 46

³³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990)

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2000), hlm. 32

yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami.

4. Dasar Sosilogis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.³⁵

5. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Dasar filsafat ini sangat di jadikan hal yang terpenting dalam pendidikan bagi masyarakat sekuler. Sebab filsafat merupakan induk dari segala ilmu. Sementara bagi kaum muslim, dasar ini hanya menjadi bagian dari cara berfikir secara sistematis, radikal dan universal dalam bidang pendidikan.

Dasar filosofis mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu maupun

³⁵ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 45

kelompok. Sehingga dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam.³⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran karena menjadi acuan seluruh langkah dan aktivitas dalam proses tersebut. Tujuan juga sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, akhlak, komitmen, ritual, dan social pada tingkat yang diharapkan.

Sebenarnya secara khusus al-Qur'an tidak membahas tentang tujuan pendidikan, tetapi ada sinyal tentang keimanan, akhlak, komitmen dalam al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an menyatakan bahwa "Tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepada-Nya" (Qs. Al-Dzariyat:56) yang artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". Dari tujuan penciptaan Tuhan ini lalu di-*break down* menjadi tujuan pendidikan Islam. Hal ini diperkuat pula oleh pendapat para ulama' bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, berikut pandangan ulama' tentang tujuan pendidikan:

Dr. Muhammad Munir Mursyi (1977) menyatakan "tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka meningkatkan kadar ketaqwaan manusia untuk menyembah Allah SWT dan memiliki rasa takut kepada-Nya".

³⁶ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 45

Dr. Syed Ali Ashraf (1984) menyatakan Tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwaju dan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.³⁷

Secara jelas tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an pada dasarnya adalah membentuk kepribadian yang muttaqin, yang terefleksikan kepada tiga perilaku, yaitu hubungan baik manusia dengan Allah, hubungan baik manusia dengan manusia dan hubungan baik manusia dengan lingkungannya. Dari beberapa uraian di atas bias disimpulkan tujuan pendidikan islam adalah mengabdikan kepada Allah SWT. yang sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri.

Karena tujuan pendidikan merupakan pangkal dari cita-cita suatu lembaga pendidikan, diharapkan melalui bimbingan, pendidikan, anak didik mampu menjawab dan hidup dalam masyarakat yang global sesuai ajaran agama Islam.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu "agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia".³⁸

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang

³⁷ M. Samsul Ulum, dkk. *Tarbiyah Qur'aniyyah* (Malang: UIN-Press, 2006), hlm. 57-59
Baca juga Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 129

³⁸ Garis-Garis Besar Program Pengajaran PAI Kurikulum 1994, Depdikbud.

agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak muslim dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹ Jadi, tujuan akhir pendidikan agama Islama dalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Secara ringkas, bahwa manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw.⁴⁰

Pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang mempunyai karakter dan tujuan tersendiri yang berbeda dengan ilmu yang lain. Oleh karenanya tujuan pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu menanamkan nilai-nilai ilahiyah mulai dari domain kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik serta mendewasakan peserta didik dalam berfikir dan beriman kepada Allah agar ia mampu mengamalkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Unsur-unsur tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut:

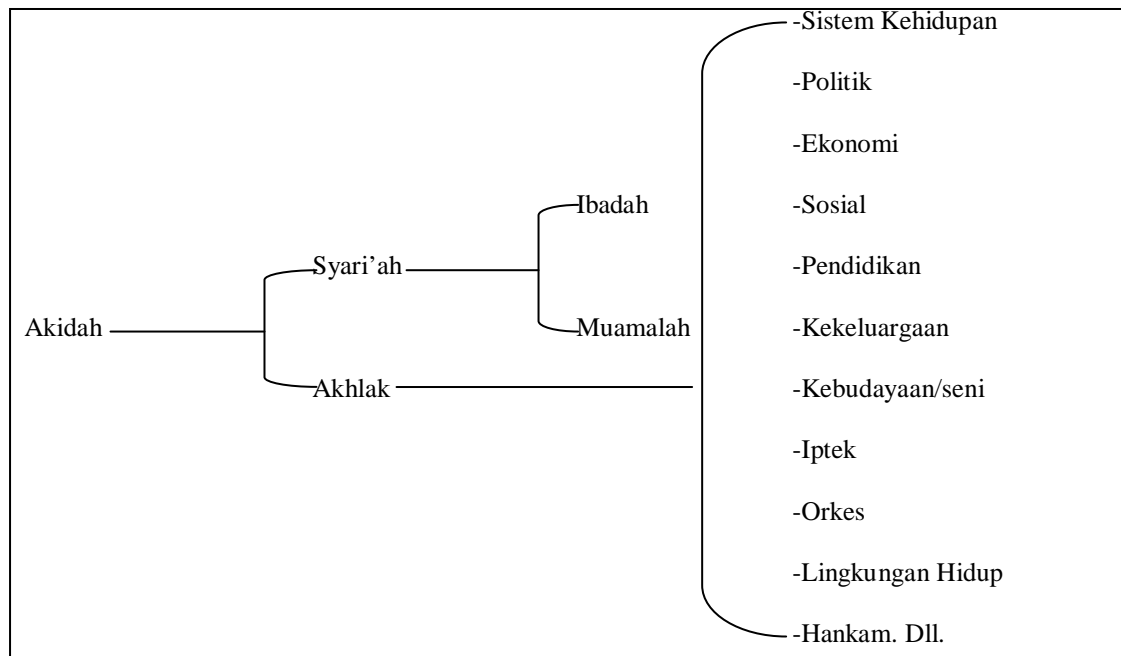
³⁹ *ibid*

⁴⁰ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39-40

Tabel 2.1

Sistematika Ajaran Islam ⁴¹

AL-QUR'AN DAN HADITS



Tarikh/Sejarah

Dari berbagai tujuan tersebut, lebih singkatnya bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya memiliki tujuan eksklusif, tetapi juga tujuan inklusif. Secara eksklusif, diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagamaan Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarganya. Secara inklusif, ia diharapkan mampu mengantarkan siswa yang memiliki sikap toleran beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa. ⁴²

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 79

⁴² Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Puastaka Pelajar, 2004), hlm. 12-16

3. Peranan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah tanpa pengetahuan apapun dengan dianugerahi pancaindra, akal adalah sebagai modal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Setiap orang tua mengharapkan anaknya berkepribadian yang shaleh sesuai ajaran agama Islam. Dengan harapan itu melalui pendidikan agama Islam baik di sekolah, keluarga dan masyarakat perlu ditanamkan pada diri anak.

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak beragama ibarat orang pergi tanpa tujuan yang jelas. Karena dengan beragama manusia akan mempunyai arah dan tujuan dalam hidupnya. Begitu juga pentingnya penanaman agama di sekolah, adalah untuk membekali peserta didik dalam kehidupan seterusnya agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Dengan beragama peserta didik akan mengetahui nilai-nilai ilahiyah salah satunya adalah berakhlak mulia.

Keberagamaan seseorang dapat diwujudkan dari berbagai kehidupan, baik tampak maupun yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Seperti yang dikatakan Glock & Stark (1966) dalam bukunya Muhaimin; bahwa agama ialah simbol, system keyakinan, sistem nilai dan system perilaku yang terlembagakan. Glock mengidentifikasi keberagamaan menjadi lima dimensi, yaitu: dimensi keyakinan (seseorang yang beragama menyakini kebenaran doktrin yang terdapat dalam agama), dimensi praktik agama (mencakup perilaku ritual, pemujaan), dimensi pengalaman (dimensi ini

berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, dan ensasi-sensasi yang dialami seseorang), dimensi pengetahuan agama (orang yang beragama minimal memiliki pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi) dan dimensi pengamalan (dimensi ini seseorang akan berperilaku atau berakhlak sesuai dengan ajaran agamanya).⁴³

Mengacu pada arti dan tujuan pendidikan agama Islam serta setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama Islam, maka sangat penting sekali pendidikan agama Islam ditanamkan pada diri peserta didik disekolah dan dalam kehidupan manusia (Tim Dosen Agama Islam UM), karena agama merupakan sumber moral, agama merupakan petunjuk kebenaran, agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika dan agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia.⁴⁴

Lapangan pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-Shiddiqi meliputi: 1). *Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi. 2). *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan anak menajamkan otak semisal ilmu berhitung. 3). *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti ini merupakan pokok ajaran islam yang harus dimiliki umat Islam. Sesuai dengan hadits berikut;

⁴³ Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 293-296

⁴⁴ Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), hlm. 2-9

"Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti yang mulia". (HR.Ahmad).⁴⁵

Ruang lingkup pendidikan agama Islam pada intinya mengajarkan keimanan, keikhlasan kesusilaan, dan lain-lain. Dengan memperkaya nilai-nilai ajaran agama Islam di sekolah, akan memberi pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial.

Dengan melihat ruang lingkup pendidikan diatas, jelas bahwa dengan pendidikan agama Islam kita berusaha menanamkan nilai ajaran agama Islam dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan agama hanya perlu diajarkan dan ditanamkan pada diri anak sejak usiadini, bahkan juga masih dalam proses kehamilan melalui kebiasaan seorang ibu. Karena perkembangan agama anak sangat ditentukan oleh pendidikan di keluarga, sekolah bahkan dimasyarakat sejak kecil.

Ditegaskan oleh Muhaimin, bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya adalah untuk membentuk siswa berperilaku yang baik dan memahami ajaran agama. Pendidikan agama Islam harus lebih menekankan dan mengutamakan pada aspek *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama), bukan pada aspek *Knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bias mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan esensi ajaran Islam yaitu bahwa hamba mendekati dan

⁴⁵Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 137-138

memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal shaleh dan dengan memurnikan sikap penyembahannya kepadaNya (QS.Al-Kahfi: 110).⁴⁶

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2. Siswa

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk

⁴⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 264.

⁴⁷ *Ibid* hal. 60-61

membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

4. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

5. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

6. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut.

7. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidika Islam umumnya tidak

dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

B. Pengertian, Jenis, Metode, dan Aspek-Aspek Pembinaan Akhlak

1. Pengertian, Sumber, Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai tabiat, atau adat. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah dilihat orang. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan baik, maka disebut dengan akhlak baik dan

sebaliknya.⁴⁸ Jadi, akhlak adalah tingkah laku manusia yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan⁴⁹

Akhlak mempunyai beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut;

Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumal-Din*, mendefinisikan akhlak adalah:

"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebihdahulu)."⁵⁰

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya, *Tahdzibul – akhlaq watathhirul-araq*, mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan- perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)."⁵¹

“Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan ituialah yang dinamakan akhlak.”⁵²

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih dan Imam Ghazali, mendefinisikan akhlak terdapat perbedaan, tetapi maksud dari definisi

⁴⁸ Zainuddin AH, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 29

⁴⁹ A. Rahman Ritonea. dkk. *Emiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar BamVan Hoeve, 2006), hlm. 73

⁵⁰ Imam Ghazali, *Ihya'Ulumal-Din* (Beirut: Daral-Fikr, Juz III)

⁵¹ Ibn Maskawaih, *Tahdzibal-akhlaqwaTathhiral-A'rag* (Mesir: HukukKal Thabi'i,cet.1)

⁵²Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: UM, 2002), hlm. 158

tersebut mengandung arti yang sama. Bahwa akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat tanpa berfikir dahulu. Sedangkan menurut Amin, akhlak adalah melakukan sesuatu atau perilaku seseorang terjadi melalui proses berfikir dahulu. Dari beberapa pengertian di atas, bahwa dalam pengertian sehari-hari akhlak Umumnya disamakan artinya dengan "budi pekerti" atau "kesusilaan" juga "sopan santun" dalam bahasa Indonesia.⁵³

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁵⁴

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan

⁵³ Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.13.

⁵⁴ *Ibid* hal 4-5.

ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.⁵⁵ Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

b. Sumber Akhlak

⁵⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, hal. 147

Persoalan "akhlak" didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al- Hadits sumbertersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri.⁵⁶

Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al- Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang

⁵⁶Drs. H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hal. 149

kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.⁵⁷

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al- Qur'an dan al-Hadits.

c. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Dasar Religi

Yang dimaksud dengan dasar religi adalah dasar yang bersumber pada al-Quran dan Hadits. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ص

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....".(QS.An-Nahl: 125).⁵⁸

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat: 4,yaitu;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

⁵⁷ *Ibid*, hal. 149-150

⁵⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung dan berakhlak yang mulia." (QS. Al-Qalam; 4).

Ayat di atas menganjurkan kepada umatnya untuk berbuat baik dan berakhlak mulia dalam menghadapi suatu masalah terhadap sesama. Bahkan juga untuk berbuat bijaksana. Sedangkan dalam hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

"Dari Abi Hurairah dari ibn Abbasra, berkata; bersabda Rasulullah saw bahwasanya aku diutus adalah untuk menyempurnakan (memperoleh keutamaan akhlak". (HR.Ahmad).⁵⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi dilahirkan ke bumi hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia. Yang nantinya menjadi penerus bagi umat Islam dari zaman ke zaman. Pembinaan akhlak hendaknya dilakukan dengan penuh kesabaran, ketabahan, serta bijaksana.

2. Dasar Konstitusional

Undang-undang dasar 1945, merupakan dasar pokok dalam pembentukan akhlak. Undang-undang Dasar mengatur kehidupan bangsa dan Negara yang baik dan rukun antar umat beragama. Adil, jujur, dan beradab adalah pokok ajaran pembentukan akhlak, hal ini juga dicantumkan dalam UUD 1945, yaitu:

"Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, Undang-undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur."⁶⁰

⁵⁹ Kahar Mashur, *Terjemahan Bulughul Maram Jilid 2* (Jakarta: RinekaCipta, 1992), hlm. 400

⁶⁰ *Undang-Undang Dasar 1945*, hlm. 23

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai warga Negara yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

3. Dasar operasional

Tujuan dari pembinaan akhlak adalah sejalan dengan tujuan pembangunan Nasional Indonesia;

"Untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan pancasila di dalam wadah Negara kesatuan RI yang merdeka, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana berperi kehidupan bangsa yang aman, tentram, bersahabat, tertib dan damai."⁶¹

Yang menjadi dasar dan prinsip dari dasar operasional diatas adalah mempertinggi akhlak dan budi pekerti generasi muda disertai dengan keterampilan ilmu pengetahuan sebagai penerus bangsa dan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, dasar pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.⁶²

Dengan berbagai dasar pembinaan akhlak tersebut, untuk memperoleh kesempurnaan akhlakul karimah, seseorang harus melatih diri dan

⁶¹ Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak Yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu Ofset, 1980), hlm. 20

⁶² *ibid*, hlm. 22

membiasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena akhlak merupakan keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada diri seseorang yang akan tampak pada perilaku seseorang.

c. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dilihat dari sisi pola hubungannya, ada pola hubungan vertikal dan pola hubungan horizontal, keduanya membutuhkan akhlak yang baik, agar tidak terjerumus maka perlu untuk pembinaan. Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang dianjurkan dalam agama. Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan serta menjadi tolak ukur perilaku seseorang dalam masyarakat.

Tujuan pembinaan akhlak disekolah merupakan tujuan pokok keberhasilan lembaga dalam mendidik dan membimbing siswa. Keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak sangat ditentukan oleh berhasilnya pembinaan akhlak dalam kegiatan proses pembelajaran. Adapun tujuan pembinaan akhlakul karimah adalah:

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik se optimal mungkin yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental fisik peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.

4. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
7. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁶³

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalagalanya.⁶⁴ Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁵ Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat,

⁶³ *Kurikulum 2004 (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004), hlm. 2

⁶⁴ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 115

⁶⁵ Drs. Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988). hal. 2

kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁶⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak padaprinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Secara spesifik tujuan pembinaan akhlak adalah sama halnya dengan manfaat berakhlak mulia, baik dimasyarakat maupun disekolah, yaitu: untuk memperkuat dan menyempurnakan Agama serta selamat di dunia dan akhirat. Nabi bersabda;

“Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan.”⁶⁷

Dilihat dari hadits diatas, inti dari tujuan pembinaan akhlak adalah menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Dilihat dari segi tujuan akhir

⁶⁶Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hal. 346

⁶⁷Al-Mawardi, *Adabal-Dunyawaal-Din* (Beirut:Daral-Fikr,t.t), hlm. 236

setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Seperti; shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji merupakan ibadah yang erat sekali hubungannya dengan akhlakul karimah. Semua ini dalam pelaksanaannya dianjurkan untuk berbuat baik dan meninggalkan yang dilarang agama. Sehingga semakin banyak seseorang beribadah, semakin suci hatinya, semakin mulia akhlaknya dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁸

2. Beberapa Jenis dan Ciri Akhlak dalam Islam

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, baik berperilaku, berakhlak dan bersosial. Menurut Moh Ibnu Qoyyim, membagi 4 jenis akhlak yang ada pada diri manusia, yaitu:


a. Akhlak Dlarury

Akhlak dlarury adalah akhlak yang otomatis pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki orang-orang yang memelihara dirinya dari hal-hal yang terlarang menurut ajaran agama, missal dari perbuatan maksiat. Dan tidak menutup kemungkinan bagi orang mukmin yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Siti Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi Saw. Maka dia menjawab, apa yang ada dalam al-Qur'an khususnya soal-soal akhlak adalah ada dalam al-Qur'an khususnya soal-soal akhlak adalah ada pada Rasulullah tanpa

⁶⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm.5-6.

dipelajari, begitu wahyu turun, begitulah akhlak beliau⁶⁹. Seperti Firman Allah⁷⁰ :

 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Qs.Al-A'raf:199).”

b. Akhlak Mukhtasabah

Akhlak mukhtasabah yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan cara melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Akhlak ini yang sering kali dimiliki oleh manusia pada umumnya. Untuk memiliki akhlak mukhtasabah, memerlukan latihan, pembiasaan dan pembelajaran. Karena tanpa latihan dan pembiasaan, akhlak ini tidak akan terwujud.

Bahkan dalam agama diperintahkan untuk mendidik dan membiasakan anak didik untuk berbuat dan berakhlak baik. Karena dengan pembiasaan yang kontinu, pembiasaan akan menjadi dan mempengaruhi sikap batinnya juga. Contohnya, dalam Hadis Nabi yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat mulai umur tujuh tahun. Supaya anak terbiasa sejak usia dini melaksanakan shalat.

"Perintahkan anak-anakmu untuk shalat apabila sudah umur tujuh tahun, dan pukullah (apabila membangkang), apabila anak-anak berumur sepuluh

⁶⁹ Chabib Thoaha, dkk. *Metodologi*, hlm. 112

⁷⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990)

tahun, pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya". (Hadits Riwayat Ahmad, Abu Daud).⁷¹

Dari hadits tersebut jelas bahwa pentingnya pembiasaan dan memperkokoh Akhlak dalam mendidik anak usia dini. Hal ini untuk memperkuat iman kepada Allah agar setelah dewasa menjadi insan kamil.⁷²

c) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

⁷¹ Chabib Thoah, dkk. *Metodologi*, hlm. 113

⁷² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 117

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁷³ Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

d). Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

⁷³ Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2 hal. 49-57

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (*sombong*)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain. Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Untuk mewujudkan iman kepada Allah yang kokoh, melalui pembelajaran dan pembiasaan juga perlu mengetahui ciri khas dari pada akhlak itu sendiri. (Mustofa 1997). Mengklasifikasikan beberapa ciri khas dari akhlak, yaitu; a)

kebajikan yang mutlak, Islam menjamin kebajikan mutlak karena telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan ataupun masyarakat pada setiap saat, b) *kebaikan yang menyeluruh*, akhlak islam menjamin pada kebaikan untuk seluruh umat manusia, c) *kemantapan*, akhlak Islam bersifat tetap, langsung dan mantap .Sebab Allah selalum emeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Sedangkan akhlak yang di ciptakan manusia seringkali berubah sesuai dengan kepentingannya sendiri, d) *kewajiban yang dipatuhi*, akhlak islam wajib ditaati manusia, karena akhlak mempunyai daya kekuatan yang tinggi baik lahir maupun batin, e) *pengawasan yang menyeluruh*, agama Islama dalah pengawashati nurani dan akal sehat. Segala perbuatan dan tingkah laku manusia hams sesuai dengan ajaran akhlak.⁷⁴

3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak⁷⁵

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah meliputi aspek, akhlak terhadap Allah, hingga akhlak kepada sesame makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

Berikut penjelasannya;

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, oleh karena itu selayaknya manusia selalu mengabdikan dan menyembah

⁷⁴ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi*, hlm. 120-122

⁷⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 149-154

kepada Allah juga berakhlak mulia, dengan alasan; 1) Allah telah menciptakan manusia (Qs. Al-Mukroinun; 12- 13), 2) karena Allahlah yang memberi perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal dan hati nurani juga badan yang kokoh dan sempurna, 3) karena Allah yang telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia bagi kelangsungan hidupnya, seperti air, udara, binatang dan lain-lain. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Al- Jatsiyah; 12-13, 4) Allahlah yang memuliakan manusia dengan diberikannya Kemampuan menguasai daratan dan lautan. Tertuang dalam Qs. Al-Isra'; 70.

Selain disebutkan diatas, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, di antaranya adalah dengan tidak menyekutukan Allah, ikhlas, beribadah, meniru sifat-sifat Allah, bertaubat dan mensyukuri nikmat Nya.

Sementara itu menurut Quraish Shihab, mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah, dia memiliki sifat-sifat yang agung. Hal ini dilakukan dengan cara memuji Nya serta tawakkal dan mengakui bahwa Tuhan menguasai alam semesta.⁷⁶

b. Akhlak Terhadap Rasul

Sikap batin dan perilaku umat Rasul dalam rangka memenuhi hak Rasul dan menunaikan kewajiban umat terhadap Rasulnya.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 262

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلرَّسُولِ وَلِلَّذِينَ

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ

الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya". (QS:al-Hasyr,59: 7)

Bentuk akhlak terhadap Rasul adalah dengan cara; Meneladani sifat-sifatnya Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah), memegang ajaran-ajarannya, menjalankan amnahnya, mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, menghormati keluarganya (ahl al bait), serta menghormati shahabat-shahabat, dan pengikutnya.

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hubungan atau cara berinteraksi pada sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan ha-hal yang negative saja, melainkan juga pada bagaimana pola interaksi antar manusia saling terjaga dan tidak menyakiti. (lihat Qs. Al-Baqarah; 263). Selain itu juga dianjurkan agar

menjadi orang yang tidak sombong, mau memaafkan kesalahan orang lain serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingandiri sendiri. Diantara jenis akhlak terhadap sesame adalah akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap tamu, akhlak yang muda terhadap yang tua, dan yang tua terhadap yang muda, dan akhlak terhadap teman sejawat.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan dalam al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di dunia. Kekhalifahan menuntut interaksi antar manusia dan manusia terhadap alam. Karena manusia menjadi bagian dari alam, manusia tidak dapat hidup tanpa alam, manusia diberi tugas mengelola alam dengan etika sebagai khalifah Allah, ketergantungan manusia dengan alam tidak sama dengan ketergantungannya dengan Allah.

Kekhalifahan mengandung arti mempengaruhi, melindungi, mengayomi, memelihara, membimbing agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Kekhalifahan yang dimaksud bukan hanya melindungi sesame manusia, tetapi juga melindungi danmerawat terhadap isi alam semesta termasuk juga binatang-binatang. Berkenaan dengan ini dalamal-Qur'an ditegaskan dalamsurat al-An'am; 38, bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga. Diantara

Wawasan al-Qur'an tentang eksistensi binatang adalah: Sebagai kekuasaan Allah (al- jatsiyah 45: 4), binatang adalah bagian umat seperti manusia (Al-An'am6: 38), seperti halnya manusia, binatang juga mendapat rezeki (Hud: 11: 6), binatang pun bertasbih memuji Allah (Al-Nur 24: 41), binatang sebagai bagian dari kesenangan dunia (Ali 'Imran3: 14), binatang sebagai perumpamaan yang buruk bagi manusia (yang lalai dari petunjuk Allah) lihat Al-A'raf 7: 179), binatang yang dikaitkan dengan halal untuk dikonsumsi (Al-Ma'idah5:1), binatang untuk berkorban (Al-Hajj 22: 34), dan dilarang berburu binatang dan membunuhnya ketika sedangberhaji (al-Maidah 5: 1).

4. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam pada akhlak juga terlihat pada pembinaan jiwa yang didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan dan perilaku yang baik pula. Dalam menumbuhkan perilaku dan akhlak yang baik memerlukan pembinaan dan pembiasaan. Pembinaan akhlak dilakukan dengan metode integrated, yaitu dengan system yang menggunakan sarana peribadatan, yang erat kaitannya dalama spek rukun iman, rukun Islam, dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Dalam hal ini al- Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada Pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki

agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya dengan pekerjaan yang bersifat pemurah. Hingga sifat pemurah itu sudah menjadi mendarah daging pada dirinya.⁷⁷

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak yang khusus akhlak lahiriah bisa dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara lain yang tak kalah ampunya dalam membina akhlak adalah dengan keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan jikadisertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁷⁸ Cara yang demikian ini telah dilakukan oleh Rasulullah, tertuang dalam Qs.Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh padadiri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharap (keridlaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nam Allah."

Dari berbagai potret historis yang tertuang dalam al-qur'an di atas, terkesan bahwa dalam mendidik dan membina akhlak anak tidak bias lepas dari kesesuaian model para digmatik maupun pendekatan yang digunakannya masing-masing. Setiap situasi dan kondisi dan fase usia anak senantiasa

⁷⁷ Imamal-Ghazali, Kitab 'Arbai 'nfi Ushul al-Din (Kairo: Maktabahal-Hindi, t.t), hlm. 190-191

⁷⁸ Imamal-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 16

memerlukan kecerdikan dan seni tersendiri dalam menerapkan proses pendidikannya. Atas dasar itulah, semua aneka. Ragam pendekatan dalam proses pendidikan anak betul-betul terlihat sangat varian misalnya metode *integrated*, metode keteladanan (*Uswah Hasanah*), metode pembiasaan, metode Nasehat, metode memberi perhatian juga hukuman (dalam batas tertentu), metode dialog, metode *tamstil*, metode *problem solving* dan lain sebagainya.

Dari berbagai cara tersebut, pembinaan akan bias berhasil secara efektif, dalam menggunakan metode yang dipakai disertai dengan memperhatikan karakteristik kejiwaan, usia sasaran yang akan dibina.⁷⁹

Selain beberapa metode diatas, dalam pembinaan akhlak juga bisa dilakukan pembelajaran yang dilaksanakan secara *integrated*. Pengintegrasian nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan yang diprogramkan di sekolah juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membangun sikap keberagaman peserta didik sebagaimana contoh-contoh pada tabel berikut:

⁷⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 158-166.

Tabel 2.2
Pengintegrasian Nilai-nilai Akhlak ⁸⁰

Nilai-nilai Akhlak Mulia	Contoh Pengintegrasian
Taat kepada tuntunan Allah dan Rasul-Nya	Diintegrasikan pada kegiatan pengajian atau peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), dan pada setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain-lain
Sadar Mutu	Diintegrasikan pada saat mengerjakan tugas individual (tugas terstruktur) yang diberikan oleh guru, dan lain-lain.
Bersemangat juang tinggi dan pantang menyerah	Diintegrasikan pada kegiatan olimpiade matematika, IPA, pertandingan olahraga dan lain-lain.
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok, dan lain-lain
Cermat, teliti dan objektif	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode inquiry, dan lain-lain.

⁸⁰ Muhaemin, Rekonstruksi, hlm 118-120

Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan upacara bendera, olahraga, menyelesaikan tugas, dan lain-lain.
Tanggung Jawab	Diintegrasikan pada tugas piket kebersihan kelas,dalam mengerjakan tugas, dan lain-lain
Kasih Sayang	Diintegrasikan pada saat kegiatan social dan kegiatan lingkungan, seperti membagikan sembako di bulanramadhan, memberi santunan anak yatim, dan lain-lain.
Gotong Royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan kerja bakti sosial, tugas kelompok, dan lain-lain
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan diskusi, kegiatan koperasi, dan lain-lain
Saling menghormati	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, kerja kelompok dan lain-lain.
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, berlatih membuat surat kepada kepala sekolah, teman,dan lain-

	Iain.
Sabar dan jujur	Diintegrasikan pada saat kegiatan menghitung, pertandingan, saat ulangan, ujian, dan lain-lain.
Syukur	Diintegrasikan pada saat mencapai prestasi tertentu dalam suatu kegiatan atau memperoleh kemenangan, dan lain-lain.

5. Aspek-aspek Yang Merapengaruhi Keberhasilan Pembinaan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Manusia dan aktivitas merupakan mata rantai yang tak bias dilepaskan. Oleh karenanya faktor utama suatu keberhasilan dari suatu aktivitas adalah faktor manusia. Dalam perkembangannya, manusia mengalami perubahan baik jasmani maupun rohani. Perkembangan dari masing-masing individu tidak akan sama, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Seperti di katakana oleh Zakiyah Darajat, "kalau ingin mengetahui pembinaan moral dan akhlak anak yang sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satusama lain."⁸¹

⁸¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.62

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pembinaan akhlak, Menurut Mukhtar⁸² terdapat tiga faktor, yaitu: a) faktor orang tua, b) faktor Pembina pendidik), c) faktor lingkungan. Zahrudin⁸³ menambahkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak, yaitu; faktor Insting (Naluri) dan Sktoradat/kebiasaan.

a. Faktor Orang Tua

Tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab yang utama dan pertama bagi kedua orang tua dan sekaligus menjadi amanat yang dibebankannya. Kesuksesan maupun kegagalan proses pendidikan itu sangat tergantung kepada orang tuanya, bahkan corak keagamaannya pun juga apa kata orang tuanya. Anak akan menjadi Islam, Yahudi, Majusi, Nasrani dll., adalah karena kiprah kedua orang tua tersebut Dengan demikian peran orang tua bagi pendidikan anak dianggap sebagai ujung pangkal dalam mencetak karakteristik perilaku, akhlak, spiritualitas dan intelektualitas anak-anaknya.

b. Faktor Pendidik(Guru)

Pendidik mempunyai peran yang sangat urgen bagi pembinaan akhlak siswa. Oleh karena seorang pendidik harus mempunyai keteladanan yang baik. Karena sikap, kepribadian, bahkan cara berpakaian pun harus di sesuaikan dengan profesinya sebagai pendidik. Sampai-sampai guru mendapat julukan "digugu dan ditiru". Di katakana Zuhairini, bahwa

⁸² Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Misaka Gazali, 2003), hlm. 72-74

⁸³ Zahrudin, dkk., *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 93-98

pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang siswa sehingga akhirnya siswa memiliki kepribadian yang utama.⁸⁴

Seperti dijelaskan diatas, bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru saja, orangtua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pengetahuan anaknya. Karena beberapa keterbatasan, seperti; pengetahuan dan kecerdasan, kesempatan, dan lain sebagainya. Maka dengan memasukkan anak ke lembaga sekolah, pendidikan anak akan terpenuhi melalui bimbingan guru. Seperti di ungkapkan oleh Muhaimin, bahwa; "karena tuntutan orang; tua semakin banyak, anak diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga devinisi pendidik disini adalah mereka yang membarikan pelajaran yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah."⁸⁵

c. Faktor Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam membentuk dai membina akhlak seseorang. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik pula. Sesuai dengan sifat yang melekat pada manusia yaitu sifat meniru. Masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam mengembangkan aktivitas hidup anak. Disamping di pengaruhi oleh faktor pembawaan, prilaku seseorang

⁸⁴ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 27

⁸⁵ Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Kerangka Dasar dan Operasionalnya* (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 168.

jugadi pengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh positif dan negative terhadap perilaku anak. Lingkungan dikatakan positif, jika lingkungan tersebut bias memberi motivasi dan rangsangan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif. Dan sebaliknya, lingkungan dikatakan negatif, apa bila lingkungan sekitar anak tidak bias memberi dorongan atau pengaruh yang positif, lingkungan memberi pengaruh yang bias merugikan anak (pengaruh negatif). NY. Y.Singgih D. Gunarsa menjelaskan, bahwa:

Apabila lingkungan sosialnya turut membantu kelancaran proses dengan perbuatan yang patut di contoh dan di tiru, maka lingkungan social tersebut tidak menimbulkan permasalahan. Sebaliknya sering kali terlibat oleh adanya lingkungan sosial yang berpengaruh negative terhadap remaja, bersifat menghambat dan merugikan proses perkembangan sehingga menimbulkan kesulitan bagi orang tua dan pendidik.⁸⁶

d. Faktor Insting

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, antara lain; naluri makan dan minum, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri

⁸⁶NY.Y. Singgih D.Gunarsa, dkk. *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 30

perjuangan, meniru, dan naluri ber-Tuhan. insting manusia merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi, naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan instingnya.⁸⁷ Seperti dijelaskan di atas, meniru merupakan naluri insting, oleh sebab itu naluri insting ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

e. Faktor Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur olah raga dan sebagainya. Seperti halnya dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak, juga memerlukan pembiasaan yang diulang ulang agar pembiasaan tersebut sudah mendarah daging pada diri seseorang.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak adalah faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawasi anak dari sejak lahir. Dan faktor dari luar, yaitu kedua orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, dengan kerjasama yang antar faktor tersebut, maka aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak dengan baik. Dan inilah yang selanjutnya bisa mengantarkan anak menjadi manusia seutuhnya.

⁸⁷ Zahrudin, dkk. *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 93-95

C. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

1. Pengertian Siswa

Dalam pengertian umum, siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik. Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga.⁸⁸

2. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Akhlak

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan

⁸⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), hal. 120

kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.⁸⁹

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat member peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya.⁹⁰

Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginankeinginannya yang timbul. pendidikan non formal. Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar.

248 ⁸⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Fauzan MA, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, hal

⁹⁰ *ibid* hal. 47

Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut. Tetapi aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis.

3. Pendidikan Agama Islam sebagai Penanaman Nilai-nilai Agama

Pendidikan agama dan akhlak merupakan dua entitas yang tidak bias di pisahkan. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan sesuai dengan UU No 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional, menyatakan bahwa isi kurikulum Pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama Islam.⁹¹ Yang mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai kehidupan dan pembinaan akhlak adalah pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama Islam membahas tentang keimanan, ketakwaan, akhlak dan urusan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Fazlur Rahman, bahwa inti dari ajaran agama adalah akhlak yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada

⁹¹UUSPN (UU RI No. 2 Th. 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya (Jakarta: Sinat Graifka, Cet IV, 1993), hlm. 16

Tuhan (habl min Allah) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (habl minal-naas).⁹²

Kejujuran, kebenaran dan keadilan adalah sifat-sifat dalam pembahasan pendidikan agama Islam. Artinya, hubungan antara agama dan akhlak adalah erat sekali dan tidak bias di pisahkan. Pendidikan agama Islam dengan pembahasan yang luas sekali, namun akhirnya berujung pada pembentukan akhlak. Misalnya mengeluarkan zakat, berperilaku baik dan tidak sombong, menjahui perbuatan keji, adalah ajaran agama Islam. Hal ini sudah jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan sentral dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Akhlak yang baik akan lebih kokoh bila didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber pada al-Qur'an. Orang yang berbuat baik dalam ajaran agama Islam akan di beri pahala baik di dunia maupun di akhirat.

4. Pendidikan Agama Islam sebagai Pengendali Akhlak

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi terhadap seseorang agar dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Keberhasilan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari tingkah laku seseorang/siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat global dengan berakhlak yang baik

Hal ini senada dengan pendapat Zakiyah, bahwa "Pendidikan agama hendaknya mewarnai kepribadian anak didik, sehingga agama menjadi

⁹² Fazlur Rahman, Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.86

bagian pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya".⁹³ Dari sini jelas, bahwa pendidikan agama yang muatannya berisi keimanan dan ketakwaan yang mampu mengendalikan diri seseorang dari akhlak dan perilaku yang jelek. Karena dengan beriman dan bertaqwa, manusia akan takut dosa dan hukuman dari Tuhan.

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam mesti berorientasi ke masa depan sesungguhnya" anak didik" masakini adalah"pendidik" di masa yang akan datang di bandingkan dengan hadits yang berbunyi: "Didiklah anak-anakmu. sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri". Hadits tersebut atasi kepada usaha pendidikan agama Islam yang diproyeksikan kepada:

- a. Pembinaan ketakwaan dan perilaku terpuji (akhlakul karimah) yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihlasan
- b. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik
- c. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manfaat dan aplikasinya
- d. Meningkatkan kualitas hidup
- e. Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan budaya dan lingkungan

⁹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.107

- f. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.⁹⁴

Dengan menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan agama Islam pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri manusia/peserta didik, maka manusia akan tabu bahwa dirinya diciptakan sebagai kholifah di dunia yang harus berperilaku atau bermoral yang baik.

5. Pendidikan Agama Islam sebagai Motivasi dalam Pembinaan Akhlak

Dalam ajaran agama Islam terdapat "al wa'du wal wa'id" yaitu janji dan ancaman. Artinya Allah akan memberikan janji kepada orang yang berbuat baik dengan pahala. Dan memberi ancaman hukuman bagi orang yang berbuat keji ini merupakan motivasi bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, hal ini di diperoleh melalui pendidikan, salah satunya adalah pendidikan agama Islam.

Akhlakul karimah merupakan urat nadi ajaran Islam, akhlakul karimah memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak yang muslim. Karena pendidikan akhlakul karimah berfungsi sebagai konsumsi hati dan sebagai penuntun akhlakul karimah. Oleh sebab itu pembinaan akhlakul karimah melalui proses pendidikan sangat penting bagi anak didik, karena pendidikan akhlakul karimah sebagai aspek esensial dari pendidikan

⁹⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 43

yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan akhlakul karimah.⁹⁵ Dengan demikian pendidikan agama Islam harus diberikan dengan cara dialogis dan logis sesuai dengan perkembangan anak didik, dibarengi dengan ketela dan seorang pendidik. Begitu juga dalam muatan materinya hendaknya sesuai dengan perkembangan anak didik sehinggadapat dijadikan kendali dan motivasi dalam menghadapi berbagai masalah yang dialaminya. Seperti yang dikataka Zakriyah Darajat, bahwa materi agama yang diberikan kepada anak didik hendaknya memberikan ketenangan bagi jiwanya, dengan cara penanaman nilai agama. Sehingga dalam menghadapi masalah anak didik tidak mudah goyang walaupun banyak masalah yang di hadapi. Mereka akan mudah mencari solusi dengan cara berdoa dan berdialog dengan Tuhannya melalui sholat.⁹⁶

⁹⁵*Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Depag RI. Kurikulum 2004 Dirjen Binbaga Islam, 2004), hlm.2

⁹⁶Zakriyah Darajat, *Masalah Siswa dan Pembinaannya*, hlm. 54-55

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan data yang diangkat dalam penelitian ini, maka paradigma yang relevan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi social dengan pendekatan teori fenomenologis.⁹⁷ Dalam penelitian ini paradigma definisi sosial berfungsi tidak saja untuk melihat hubungan sebab akibat secara mekanistik tetapi juga melihat pola perilaku, sikap, dan mentalitas anak didik yang memanifestasi pada pola relasional antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa. subyek yang diamati melalui tindakan dan pemikiran guna memahami makna yang disusun oleh subyek di sekitar kejadian sehari-hari.⁹⁸

Pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung dan obyek penelitian. Karena keterlibatan subyek peneliti di lapangan menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif⁹⁹-fenomenologi. Fenomenologi telah menjadi filsafat dan menjadi metodologi berfikir sejak fenomenologi digagas oleh Edmund Husserl sekitar (1859-1938). Fenomenologi bukan sekadar pengalaman langsung, melainkan pengalaman yang telah mengimplisitkan kerja penafsiran/pemaknaan. Oleh karena itu sejak tahun 70-an fenomenologi mulai banyak digunakan berbagai

⁹⁷George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Diterjemahkan oleh Alimandan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm. 37-42.

⁹⁸ *ibid*, hlm 59-62

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.2-8

disiplin ilmu sebagai kerangka metodologi.¹⁰⁰ Bahwa pendekatan fenomenologi sebagaimana pendekatan rasionalisme juga menyatakan bahwa ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan system logika. Sehingga data-data empirik yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang dipilih dan sesuai dengan focus penelitian akan difahami secara intelektua dan diberi pemaknaan berdasarkan argumentasi logis.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Malang, yaitu di sebuah sekolah menengah pertama yaitu di SMP Negeri 13 Malang. Sekolah ini basis ideologis yang islami, baik interaksi yang di bangun di antara tenaga pengajar, kurikulum yang dipasarkan, hingga sistem pengelolaan lembaganya. Mengenai peran pendidikan agama Islam yang akan di riset dalam studi ini adalah menyangkut tentang peranan dan pembelajaran PAI dalam lembaga ini, serta karakteristik anak didik di dalam sekolah ini.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber datadipandang sebagai sumber penting untuk memperoleh kesempurnaan data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini digali dengan tiga cara, data-data, diawali dengan memasuki lapangan penelitian dengan bekal yang jeli dan teliti, kepekaan memahami latar berdasarkan penguasaan teori-teori yang revan dengan focus penelitian. Data hasil observasi ini lebih diarahkan pada data- yang terkait dengan

¹⁰⁰Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu :Telaah Sisitematis Fungsional Komparatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), hal. 81-82

tindakan, seperti; cara-cara/metode guru-guru dan stake holder intrnal dalam membina akhlak siswa. Dalam memperoleh data, peran peneliti sebagai instrumen utama sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian dalam menggali data. (2) sumber data wawancara. Data ini berupacatatan-catatan peneliti atau rekaman dari Para informan melalui proses tanya jawab, mendengar, dan melihat. Wawancara sesuai dengan teknik yang digunakan, yaitu; kepiawaian peneliti di butuhkan untuk mendapatkan dan menggali informasi yang akurat. Ketika di dalam latar penelitian, gambaran-gamabaran umum untuk keperluan memperoleh informasi data sudah dipersiapkan dalam benak peneliti, maka gambaran-gambaran umum tersebut di olah sedemikian rupa sesuai dengan kondisi, waktu, siapa yang akan di wawancarai, dan apa yang akan dipertanyakan sesuai dengan focus penelitian. (3) sumber data dokumentasi. Data dokumentasi ini berupa tulisan, naskah-naskah, gambar-gambar, dan tulisan yang bisa didokomuntasikan. Untuk memperoleh datatersebut bias dilakukan dengan cara langsung kepada lembaga.

Samentara data adalah fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan masalah yang ingin di jawab. Dengan demikian data adalah fakta yang telah di pilih, di seleksi berdasarkan atas relevansinya terhadap masalah penelitian.¹⁰¹ Data-data berupa program kegiatan siswa, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang relevan dengan pembinaan akhlak siswa. Semua data tersebut di peroleh melalui observai dan wawancara dari

¹⁰¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2007) hlm. 17

sumber data (informan) sedangkan dokumentasi diperoleh dengan cara pelacakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1 Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti. Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.

2. Dokumentasi

Suatu usaha aktif baik suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan. Dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data sejarah didirikannya SMP Negeri 13 Malang keadaan sarana dan prasarana dan juga data-data guru SMP negeri 13 Malang.

3. Interview

Cara atau metode ini sering disebut dengan wawancara. Pada dasarnya metode ini merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak, sistematis, dan berlandaskan tujuan penelitian. Adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas tiga macam yaitu:

1. Interview bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Interview bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai, sedangkan kelemahan dari metode ini adalah arah pertanyaan kurang terkendali.
2. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
3. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, dan instrumen yang digunakan dalam interview adalah pedoman wawancara. Interview dalam penelitian ini peneliti lakukan baik secara formal maupun nonformal. Interview secara formal peneliti lakukan ketika peneliti mengajukan pertanyaan-

pertanyaan kepada kepala sekolah, guru dan bagian tata usaha, sedangkan interview secara non formal peneliti lakukan selama peneliti mendampingi waka kurikulum ketika mengajar di berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, dan peneliti lakukan kapanpun ketika bersama dengan waka kurikulum.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini difungsikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah-masalah yang diteliti.

Berkaitan dengan tapan menganalisis data, akan dilakukan dengan cara 1) tematis, yakni berdasarkan data-data yang relevan, 2) tekstual, yakni data yang di dapat dari lapangan (obyek penelitian) disesuaikan dengan teori-teori terkait 3) kontekstual, yaitu menguji kaitan data dengan konteks eksternal seperti lingkungan dan komunitas, nilai dan pandangan hidup dsb. 4) interpretative, yakni: melihat makna yang terkandung dalam data yang telah di dapatkan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kreteriakria tertentu untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. berkaitan dengan menguji keabsahan data, untuk mengecek keabsahan data digunakan metode triangulasi yaitu menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan. Ada empat cara dalam triangulasi, yaitu 1) membandingkan

data pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) mengkonfirmasi hasil wawancara dari satu orang ke orang lain yang sifatnya cross-cek. 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan menurut Moleong (1999) serta Lincoln dan Guba (1995). Kreteria tersebut ada empat macam yaitu; (1) kredibilitas. (2) Transferabilitas, (3) dependabilitas dan konfirmabilitas. Akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dan tiga kriteria yaitu (1) kredibilitas, (2) dependabilitas dan (3) konfirmabilitas.

G. Tahap-tahap Penelitian

Agar sistematis dalam melangkah dan beraktivitas, perlu adanya tahapan-tahapan. Menurut Moleong (2000), tahapan pelaksanaan penelitian meliputi 4 tahapan, yaitu 1) sebelum lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) tahapan analisis data, dan 4) tahap penulisan laporan. Berikut akan diuraikan secara rinci.

1. Tahap Sebelum Lapangan

Dalam tahapan ini meliputi; menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian termasuk dalam peninjauan dan pengamatan lapangan penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek penelitian, memilih dan memnfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan penyusunan usulan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini meliputi; pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan ekseistensi SMP Negeri 13 Malang serta usaha-usaha yang dilakukan dalam pembentukan akhlak anak didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

3. Tahap Analisa Data

Meliputi; analisis data baik yang diperoleh melalui dokumen maupun basil wawancara mendalam dengan warga SMP Negeri 13 Malang. Setela hitu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang di teliti, selanjntnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang di teliti.

4. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahapan ini meliputi; kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan kritik yang membangun, kemudian di tindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang dikatakan dosen pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian tesis.

Langkah terakhir dari tahapan ini adalah pengecekan atau pengurusan kelengkapan persyaratan mengikuti ujian skripsi.¹⁰²

¹⁰² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 85-105

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 13 Malang

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMPN 1 Malang pada tahun 1983 dengan tujuan sebagai sekolah yang menampung sebagian sisiwi SMPN 1 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh guru dan staf akademika SMP Negeri 13 Malang mulanya berasal dari SMPNegeri 1 Malang, sedangkan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada waktu itu adalah bapak Drs. Suwandi dengan PLH (Pelaksana Harian) Ibu Dra. Toeti Antasy. Sekolah filial ini bertempat di SDN 7 Dinoyo Malang dengan jumlah kelas sebanyak 2 ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru, akhir tahun 1984 SMP Negeri 13 Malang pindah dan menempati SMPS di jalan veteran yang sekarang ditempati SMKN 2 Malang.

Seiring dengan perkembangan jumlah siswa yang semakin pesat dan atas prakarsa dari berbagai pihak, pada tahun 1985 mulai melaksanakan pembangunan gedung sekolah di jalan Sunan Ampel II Kota Malang. Akhirnya pada tahun 1985 SMP Negeri 13 filial SMPN 1 Malang diresmikan menjadi SMP Negeri 13 Malang, dengan jumlah murid sebanyak 120, jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan tenaga pengajar sebanyak 10 orang. Sejak dibangunnya gedung sekolah yang baru, SMP Negeri 13 malng mengalami kemajuan jumlah siswa yang sangat pesat.

Sampai saat ini SMP Negeri 13 Malang sudah mengalami 7 kali pergantian kepemimpinan. Adapun kepala sekolah yang pertama kali menjabat adalah Dra. Tutie Antasi pada tahun 1983-1986, kemudian Sudijono pada tahun 1988-1991, lalu Wulan Tjahyani pada tahun 1991-1995 kemudian digantikan oleh Dra. Hj. Roesmani pada tahun 1995-1998 lalu digantikan oleh Drs. Yuwono Patwiyanto, M.pd pada tahun 1998-2002 kemudian Dra. Asmiaty pada tahun 2002-2005 kemudian digantikan oleh Drs. H. Muhammad Nurfakih, MAg pada tahun 2005-sekarang.

Sejak dikepalai Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag pada tahun 2005 banyak kemajuan yang diraih. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya tenaga profesional, prestasi siswa dalam berbagai prestasi yang di dapat, menjadikan SMP Negeri 13 Malang terakreditasi A dan menjadi salah satu sekolah yang mendapat status SSN (Standar Sekolah Nasional) di Kota Malang pada tahun 2007 dan diharapkan selanjutnya berstatus SBI (Sekolah Bertaraf Internasional)

2. Visi SMP Negeri 13 Malang¹⁰³ adalah unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan.

3. Misi Sekolah SMP Negeri 13 Malang¹⁰⁴ adalah :

1. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif untuk mencapai prestasi yang optimal:

¹⁰³ Dokumnetasi sekolah SMP Negeri 13 Malang

¹⁰⁴ Dokumnetasi sekolah SMP Negeri 13 Malang

- (a) Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh nilai Ujian Nasional
 - (b) Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah
 - (c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - (d) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
 - (e) Membina dan melatih kegiatan ekstrakurikuler Olimpiade Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA
2. Menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat siswa dalam bidang kesenian dan olah raga dengan melaksanakan:
- (a) Pembinaan dan pelatihan bina vokalia
 - (b) Pembinaan dan pelatihan Drum Band/Marching Band
 - (c) Pembinaan dan pelatihan seni tari
 - (d) Pembinaan dan pelatihan tartil Qur'an
 - (e) Pembinaan dan pelatihan bola basket
 - (f) Pembinaan dan pelatihan bola voley
 - (g) Pembinaan dan pelatihan bela diri Karate/KKI
 - (h) Pembinaan dan pelatihan bela diri silat Tapak Suci
3. Menyediakan lingkungan sebagai sumber belajar
- (a) Mengkondisikan lingkungan sekolah sebagai alternatif sumber belajar
 - (b) berbagai bidang mata pelajaran
 - (c) Penataan lingkungan sebagai sumber belajar
 - (d) Mengembangkan lingkungan sebagai media pembelajaran

4. Tujuan pendidikan di SMP Negeri 13 Malang antara lain¹⁰⁵ :

1. Melaksanakan ibadah di sekolah sesuai dengan agama masing-masing.
2. Melaksanakan pelajaran Ekstrakurikuler IMTAQ.
3. Membiasakan sodaqoh pada setiap hari Jum'at dan hari-hari tertentu bila ada musibah atas daerah lain.
4. Memiliki rombongan belajar yang ideal perkelas maksimal 40 siswa.
5. Mengefektifkan beban belajar siswa perminggu 44 jam.
6. Sekolah memiliki kurikulum tingkat sekolah khusus pelajaran keterampilan.
7. Memperoleh juara umum Marching Band Tingkat Nasional.
8. Memperoleh juara pramuka tingkat Provinsi.
9. Melaksanakan ekstrakurikuler kesenian.
10. Melaksanakan ekstrakurikuler olah raga sehingga memperoleh juara tingkat Propinsi
11. Mengefektifkan pembinaan tim olimpiade Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia

5. Tujuan SMP Negeri 13 Malang Dalam 5 Tahun adalah :¹⁰⁶

1. Meningkatkan nilai rata-rata NUN dari 7,70 menjadi 7,79
2. Meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang memadai
3. Meningkatkan efektifitas latihan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan.
4. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

¹⁰⁵ Dokumnetasi sekolah SMP Negeri 13 Malang

¹⁰⁶ Dokumnetasi sekolah SMP Negeri 13 Malang

5. Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 13 Malang¹⁰⁷

Kurikulum SMP Negeri 13 Malang dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri Malang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum SMP Negeri 13 Malang yang disusun memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan nasional dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum SMP Negeri 13 Malang yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Komponen Kurikulum SMP Negeri 13 Malang terdiri dari:

- (a) Tujuan Pendidikan SMP Negeri 13 Malang
- (b) Struktur dan Muatan Kurikulum SMP Negeri 13 Malang
- (c) Kalender Pendidikan SMP Negeri 13 Malang

¹⁰⁷ Dokumnetasi sekolah SMP Negeri 13 Malang

(d) Silabus

(e) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum, SMP Negeri 13 Malang Tahun Pelajaran 2009/2010 memiliki sarana dan prasarana seperti:¹⁰⁸

1	RKB	26 Ruang
2	Laboratorium Biologi	1 Ruang
3	Laboratorium Fisika	1 Ruang
4	Laboratorium Komputer	5Ruang
5	Laboratorium Bahasa	1 Ruang
6	Laboratorium Matematika	1 Ruang
7	Laboratorium Pendidikan Agama Islam	1 Ruang
8	Laboratorium Seni Budaya	1 Ruang
9	Ruang Keterampilan Tatabusana	1 Ruang
10	Ruang Keterampilan Tataboga	1 Ruang
11	Ruang OSIS	1 Ruang
12	Ruang Koperasi Siswa	1 Ruang
13	Ruang UKS	1 Ruang
14	Ruang BK	1 Ruang
15	Ruang Elektro	1 Ruang
16	Ruang Audio Visual	1 Ruang

¹⁰⁸ Dokumnetasi sekolah SMP Negeri 13 Malang

17	Musholla	1 Ruang
18	Kantin Sekolah	10 Stand

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 13 Malang

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bidang studi yang harus diajarkan pada setiap lembaga pendidikan baik dalam Departemen Pendidikan Agama. Hal ini sesuai dengan keputusan pemerintah dalam Tap MPR. No. IV/MPR/1993 yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam diajarkan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai ke program perguruan tinggi berdasarkan keputusan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mufidah, selaku guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP 13 Malang tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut pada tanggal 20 Januari 2011 yang menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang berlangsung baik, pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini berlangsung satu kali dalam satu minggu, dan berlangsung selama 40 menit. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang ini ditunjang dengan sarana dan prasarana yang cukup menunjang diantaranya Labolatorium Agama Islam agar siswa dapat menyerap pelajaran dengan maksimal. Di sini juga terdapat mushalla yang bisa digunakan untuk anak-anak praktek agama contohnya seperti shalat, wudhu dan lain sebagainya.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Mufidah guru PAI di SMP negeri 13 Malang, tanggal 20 Januari 2011

Dari hasil wawancara dengan Bapak Supriyanto selaku kepala kurikulum di SMP negeri 13 Malang menyatakan bahwa:

“Pembinaan akhlak yang ada di SMP Negeri 13 Malang sangat baik. Selain membina akhlak anak didik, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan kepada anak didik. Hal ini dapat dilakukan di laboratorium Agama yang merupakan fasilitas sekolah yang dapat menunjang mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Tentu saja hal ini perlu adanya kerjasama antara guru IMTAQ dan guru PAI agar dapat mengontrol dan memantau akhlak anak didik.”¹¹⁰

Melaksanakan kegiatan mengajar ini tidak terlepas dari perencanaan yang telah disusun dan aktifitas terus berkembang hingga menjelang diadakannya ujian semester. Dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam tidak harus bersifat teoritis melainkan yang bersifat praktis, agar bahan yang telah diajarkan benar-benar dapat dimengerti dan diamalkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Fatimah sebagai berikut :

“Sebelum melaksanakan pembelajaran, siswa diajak shalat dhuha bersama di mushalla. Pak Faqih selaku kepala sekolah menekankan kepada anak didik untuk rajin membaca Al Quran, sebab banyak anak didik yang tidak bisa mengaji dan shalat. Terutama anak kelas satu dan dua masih belum bisa mengaji. Hal ini dikarenakan ketidakperdulian orang tua kepada anak-anaknya. Jadi bagaimana bisa shalat kalau orang tuanya sendiri tidak shalat?ada juga siswa yang tidak shalat sama sekali, akan tetapi sekarang mulai ada perkembangan setelah diwajibkan shalat berjamaah di sekolah. Bagi anak yang mengikuti shalat berjamaah sebanyak 15 kali nilainya 75. Jika anak didik ingin mendapatkan nilai 80-90 harus menambah shalat berjamaah lebih banyak lagi, akan tetapi masih ada saja anak yang bandel yang tidak mau shalat.”¹¹¹

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dan struktur dengan baik, diperlukan adanya kurikulum dalm pembelajaran. Kurikulum adalah proses

¹¹⁰Wawancara dengan Supriyanto kepala kurikulum di SMP negeri 13 Malang , tanggal 18 Januari 2011

¹¹¹Wawancara dengan ibu Siti Fatimah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 21 Februari 2011

belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diamati di bawah tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Program belajar yang bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum di berikan melalui proses pengajaran seperti biasanya.

Menurut Bapak Supriyatno selaku kepala kurikulum menyatakan bahwa :

“Pengelolaan kurikulum untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung hanya dua jam memang belum cukup. Untuk itu bagian kurikulum menambahkan program IMTAQ untuk menunjang pendidikan agama Islam. Pelajaran yang belum selesai dianjurkan di mata pelajaran agama Islam bisa dipelajari di IMTAQ. Pihak kurikulum juga memfasilitasi semua kegiatan para siswa dalam hal agama. Bagian kurikulum juga memberikan fasilitas berupa labolatorium agama dan mushalla untuk menunjang mata pelajaran pendidikan agama Islam.”¹¹²

Seorang pendidik selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan benar-benar dicapai secara efektif dan efisien maka hanya dengan penguasaan materi tidaklah mencukupi. Guru harus menguasai metode penyampaian materi dalam proses belajar mengajar. Pemilihan tehnik atau metode yang kiranya memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan tehnik atau metode yang akan dipergunakan. Menurut Ibu Mufidah selaku guru PAI mengatakan bahwa :

“Proses belajar mengajar PAI yang ada di SMP 13 berlangsung selama 40 menit setiap jamnya, dan dilaksanakan setiap seminggu sekali. Meteri yang diajarkan pada pelajaran PAI di sesuaikan dengan standart kompetensi yang telah disusun oleh kurikulum.”¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Supriyanto kepala kurikulum di SMP negeri 13 Malang , tanggal 18 Januari 2011

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Mufidah guru PAI di SMP negeri 13 Malang, tanggal 20 Januari 2011

Kemudian Ibu Fatimah menambahkan bahwa pemilihan metode pembelajaran itu disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang dimiliki siswa setelah belajar. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Metode yang biasanya saya gunakan dalam pembelajaran PAI yaitu metode ceramah, metode drill, tanya jawab, metode simulasi yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi dasarnya.”¹¹⁴

Dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya metode. Metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Adapun metode yang di gunakan dalam pembelajaran agama Islam menurut Ibu Fatimah adalah sebagai berikut:

“metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bervariasi misalnya Al Quran ada teorinya, anak diberi ayat lalu disuruh mencari tajwidnya kemudian siswa mempraktekan langsung membaca Al Quran di mushalla.”¹¹⁵

Adapun media atau sumber belajar yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 13 Malang adalah sebagai berikut:

“Sumber belajar dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah buku materi PAI sesuai dengan kurikulum yang berlaku, LKS Tim MGMP serta pendukung lain yang relevan. Adapun buku yang harus dimiliki siswa

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Siti Fatimah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 21 Februari 2011

¹¹⁵ Wawancara dengan ibu Siti Fatimah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 21 Februari 2011

adalah LKS, sedangkan buku materi atau buku paket sudah ada di perpustakaan.”¹¹⁶

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan adanya evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI harus mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Fatimah sebagai berikut:

“Ada tiga aspek yang dijadikan bahan evaluasi di dalam pembelajaran PAI. Pertama aspek kognitif, biasanya evaluasinya dilakukan dengan cara tes tulis atau lisan. Kedua yaitu aspek afektif, evaluasinya dilakukan dengan pengamatan tingkah laku, sikap, dan minat belajar siswa. Sedangkan aspek psikomotorik, evaluasinya bisa dilihat dari hasil praktek shalat dan membaca Al Quran.”¹¹⁷

Ibu Fatimah menambahkan bahwa setiap semester dilakukan beberapa ulangan harian dan blok, sebagaimana yang dikemukakan oleh beliau adalah sebagai berikut:

“Setiap semester ada ulangan harian yang dilaksanakan setiap selesai kompetensi dasar (KD). Sedangkan ulangan blok diadakan setiap menjelang akhir semester”¹¹⁸

Dalam suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Adapun kendala-kendala keberhasilan pembelajaran PAI di SMP 13 Malang, yaitu keterbatasan waktu,

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu Mufidah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 21 Februari 2011

¹¹⁷ Wawancara dengan ibu Siti Fatimah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 21 Februari 2011

¹¹⁸ Wawancara dengan ibu Siti Fatimah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 21 Februari 2011

dana, personalia dan lingkungan keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Mufidah, adapun urainnya sebagai berikut:

“kendalanya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang adalah jam pelajaran yang hanya 2 jam itu dirasa sangat kurang. Apalagi untuk praktek waktu 2 jam itu tidak cukup. Oleh karena itu di sini diadakan IMTAQ pada hari sabtu khusus kelas VII. Kendala lainnya adalah dana, karena kurangnya dana dan materi yang terlalu padat sehingga guru menjadi tidak fokus dalam mengajar.”¹¹⁹

Kemudian kendala yang paling umum dalam pembelajaran PAI di sekolah menurut Pak Fakhri adalah faktor keluarga. Adapun wawancaranya adalah sebagai berikut:

“kendala pembelajaran PAI yang paling utama yaitu lingkungan keluarga, anak didik yang tidak mau disuruh shalat jumat mereka mengaku memang tidak pernah melakukan shalat jumat di rumahnya. Mereka juga mengaku tidak pernah melihat orang tua mereka melakukan shalat. Jadi anak-anak ini terkesan terpaksa jika disuruh shalat. Itu adalah kendala yang paling umum di sekolah ini.”¹²⁰

Hal senada juga dikemukakan Ibu Fatimah bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat tergantung oleh faktor keluarga.

“keberhasilan pembelajaran PAI tergantung dari keluarga. Umumnya anak-anak di sini yang nilai pendidikan agama Islamnya bagus adalah anak-anak yang pandai membaca Al Quran dan orang tuanya peduli terhadap agama. Keluaraga adalah faktor penting bagi keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah.

¹¹⁹ Wawancara dengan ibu Mufidah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 21 Februari 2011

¹²⁰ Wawancara dengan Bpk Nurfakhri kepala sekolah SMP negeri 13 Malang, tanggal 27 Januari 2011

C. Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Untuk mengetahui tentang peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk pembentukan akhlak anak didik di SMP Negeri 13 Malang, maka peneliti melakukan interview dengan kepala sekolah di dukung dengan interview dengan guru agama Menurut Bapak Nurfakih selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Peran PAI dalam membentuk akhlak anak didik salah satunya adalah program IMTAQ. Program ini memang diselenggarakan untuk menunjang pembelajaran PAI di sekolah ini. Selain itu ada kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara bergilir oleh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Di sekolah ini juga selalu memperingati hari besar Islam. Tidak hanya guru PAI yang mendukung semua program di sekolah tetapi juga guru non PAI.”¹²¹

Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) adalah program ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 13 Malang. Program IMTAQ ini merupakan program ekstra kulikuler keagamaan di SMP Negeri 13 Malang. Program IMTAQ ini adalah program dimana anak didik diajarkan untuk membaca dan menulis Al Quran dengan baik dan benar. IMTAQ ini dilaksanakan setiap hari sabtu dan wajib diikuti oleh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. Pembagian kelas dalam Program IMTAQ ini terbagi menjadi tiga kelas kelas A, B, dan C. Program IMTAQ ini merupakan upaya sekolah untuk meningkatkan pembinaan akhlak anak didik yang ada di SMP Negeri

¹²¹ Wawancara dengan Bpk Nurfakih kepala sekolah SMP negeri 13 Malang, tanggal 27 Januari 2011

13 Malang. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Zahrotul Mufidah guru IMTAQ yang menyatakan bahwa:

“Program IMTAQ ini sudah bagus, materi-materi yang diberikan sudah cukup baik. Program IMTAQ ini diberikan secara berkelompok. Terdiri dari kelas A, B, dan C. Kelas A tergolong anak yang sudah bagus membaca Al Qurannya, kelas B sedang, kelas C tergolong anak yang belum lancar membaca Al Quran. Pembelajaran IMTAQ di tiap-tiap kelas berbeda. Kelas A-B belajar Al Quran sedangkan kelas C masih belajar iqro’. Di dalam program IMTAQ ini juga diajarkan tentang masalah-masalah fiqh hal ini dilakukan agar anak-anak lebih memperdalam ajaran agama Islam.¹²²

Kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ ini diprogramkan untuk membimbing siswa dalam baca tulis arab dan shalat. Untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar, maka diadakan tes kemampuan siswa. Kemudian siswa dikelompokkan menjadi 13 kelas terdiri dari kelas A1, A2, A3, A4, A5, B1, B2, B3, C1, C2, C3, C4, C5, berdasarkan kemampuan mereka yakni : kelas A adalah untuk anak yang bisa membaca Al Quran, kelas B untuk anak yang kemampuan membaca Al Qurannya sedang, dan kelas C untuk yang kurang bisa membaca Al Quran.

Adapun tenaga pengajar ekstrakurikuler IMTAQ berasal dari luar sekolah, di sini peran guru PAI sebagai koordinator kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ. Adapun evaluasi ekstrakurikuler IMTAQ dititik beratkan pada kehadiran siswa dan perkembangan prestasi siswa. Hasil evaluasinya dimasukkan dalam raport. Bagi siswa yang mendapatkan nilai D tidak bisa naik kelas, tetapi sekolah mempunyai kebijakan dengan memberikan tugas tambahan.

¹²² Wawancara dengan Zahrotul Mufidah guru IMTAQ di SMP negeri 13 Malang, tanggal 15 Januari 2011

Salah satu peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak anak didik yaitu dengan mewajibkan shalat sunnah dan wajib berjamaah. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Fatmawati bahwa:

“Dengan mewajibkan shalat itu salah satu dari upaya sekolah. Sekolah lain belum tentu ada yang berani membuat program semacam ini. Alhamdulillah masyarakat di sini mempercayai kalau SMP 13 ini agamanya bagus. Kita tidak bisa melihat langsung dampaknya, akan tetapi kita tahu dampaknya dari masyarakat. Saya memang agak keras dengan anak yang tidak mau shalat.”¹²³

Disamping itu peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan memperingati peringatan hari besar keagamaan, seperti hari-hari besar Islam. Kegiatan peringatan hari besar keagamaan ini selalu dilakukan oleh warga SMP negeri 13 Malang, seperti contohnya Pondok Ramadhan, peringatan Isra’ Miraj dan peringatan tahun baru Islam 1 Muharam. Hal ini senada dengan pernyataan ibu Mufidah bahwa:

“Peringatan hari besar agama Islam selalu diperingati setiap tahunnya. Hal ini untuk memotivasi siswa agar lebih memperdalam hikmah dan ajaran agama Islam. Biasanya panitia untuk acara tersebut bukan hanya guru PAI, tetapi juga guru non PAI. Jadi kerjasama disini sangat dibutuhkan agar semuanya dapat berjalan dengan baik.”¹²⁴

Selain itu peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan mengadakan pembinaan mental terhadap anak dengan membiasakan pengucapan salam ketika bertemu, memakai pakaian muslim pada hari jum’at, infaq hari jum’at dan memberikan tambahan materi

¹²³ Wawancara dengan ibu Siti Fatimah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 25 Februari 2011

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Mufidah guru PAI di SMP negeri 13 Malang, tanggal 20 Januari 2011

pembinaan mental melalui peringatan hari-hari besar Islam. Sebagaimana pernyataan bapak Nurfakih sebagai berikut:

“Di samping pembelajaran di kelas, diadakan juga pembinaan akhlak terhadap anak didik, misalnya disuruh mengucapkan salam ketika bertemu, memakai pakaian muslim pada hari jum’at, itu semua di luar kurikulum yang ada. Ada tambahan materi pembinaan mental, misalnya pondok ramadhan, penanganan bagi anak-anak yang bandel/nakal dengan memondokkan mereka, dan memperingati hari-hari besar Islam.”¹²⁵

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ibu Mufidah, hasil wawancaranya sebagai berikut :

“peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak anak didik yaitu dengan membiasakan salam, senyum dan sapa. Jadi, kalau beretemu dengan guru misalnya, dibiasakan untuk mengucap salam, memakai pakaian muslim yang dipakai khusus pada hari jumat saja, dan dana infaq untuk dana oprasional mushalla.”¹²⁶

Hal ini senada dengan pernyataan Andita Rahmawati siswi kelas IX G, yang menyatakan bahwa:

“saya sudah lama memakai jilbab, sejak saya kecil orang tua selalu menyuruh saya memakai jilbab. Tidak hanya di sekolah, di luar sekolah saya juga memakai jilbab”¹²⁷

Berbeda dengan pernyataan Fadilah siswi kelas VIII A yang menyatakan bahwa:

“saya memakai jilbab hanya di sekolah saja, karena diwajibkan memakai jilbab pada hari jumat dan sabtu. Kalu di rumah saya tidak memakai jilbab.”¹²⁸

¹²⁵ Wawancara dengan Bpk Nurfakih kepala sekolah SMP negeri 13 Malang, tanggal 25 Januari 2011

¹²⁶ Wawancara dengan ibu Mufidah, guru PAI SMP Negeri 13 Malang, tanggal 25 Februari 2011

¹²⁷ Wawancara dengan Andita Rahmawati, siswi kelas IX G SMP Negeri 13 Malang, tanggal 07 April 2011

¹²⁸ Wawancara dengan Fadilah, siswi VIII A SMP Negeri 13 Malang, tanggal 07 April 2011

Kemudian untuk melihat sejauh mana ke berhasilan pembinaan akhlak siswa, peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa siswa. Menurut Ahmad Sholeh siswa kelas VIII C, mengatakan bahwa :

“saya terkadang mengikuti kegiatan di TPQ, akan tetapi terkadang saya juga tidak masuk, kalau teman-teman banyak yang mengikuti pembelajaran Al Quran di luar jam sekolah. Tapi ada juga yang tidak mengikutinya.”¹²⁹

Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Taufiq, siswa kelas VIII E yang menyatakan bahwa:

“saya aktif mengikuti pembelajaran Al Quran di luar jam sekolah, ya lumayan aktif. Kalau teman-teman yang lain saya tidak tahu.”¹³⁰

Peran pendidikan agama Islam sangatlah besar bagi pembentukan akhlak anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu agar dapat terwujudnya peran pendidikan agama Islam dapat memberikan terbentuknya akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang, maka yang perlu diperhatikan, yaitu dengan adanya hubungan interaksi yaitu baik antara pihak sekolah, siswa, serta tidak terlepasnya komunikasi anatara pihak lembaga sekolah dengan anak didiknya, sehingga mudahnya pengontrolan pada anak didik di sekolah.

¹²⁹ Wawancara dengan Ahmad Sholeh, siswa kelas VIII C SMP Negeri 13 Malang, tanggal 07 April 2011

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Taufiq, siswa kelas VIII E SMP Negeri 13 Malang, tanggal 07 April 2011

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 13 Malang

Bab V ini menguraikan penjelasan dan analisis hasil-hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 13 Malang. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah di buat oleh guru sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 13 Malang sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah di mushalla, sebelum dilaksanakannya pembelajaran di kelas.

Dalam rangka menciptakan output yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan institusi Islam yang dibangun, hendaknya lembaga memiliki upaya semaksimal mungkin untuk memberikan muatan-muatan kurikulum yang eksklusif. Dalam artian lain dari yang lain, yaitu kurikulum yang tidak hanya memenuhi tuntutan kognitif murni, melainkan secara spesifik, emosional, sosial, maupun intelektual.

Jika dilihat dari aspek tujuan dan peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah tepat. Sebab sesuai dengan dasar dan tujuannya, Pendidikan Agama Islam memuat ajaran yang sangat holistik. Pendidikan merupakan satu kesatuan sistem yang utuh. Konsep dan teori pendidikan agama Islam dibangun, dipahami serta dikembangkan secara langsung dari kandungan Al Quran dan hadist. oleh karena itu jika lembaga bermaksud

untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, maka lembaga pendidikan dituntut memiliki inisiasi yang tinggi untuk menangkap ruh keagamaan kedalam muatan kurikulum, baik kurikulum nasional, utamanya adalah kurikulum lokal.

Dengan demikian hakekat pendidikan agama Islam terkonsep pada dasarnya dapat di pahami dan dianalisis dari Al Quran dan Hadits. Sementara itu konsep operasionalnya dapat dikembangkan melalui ajaran agama, pembudayaan dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Meskipun dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang lain namun tetap berpijak kepada ajaran agama Islam, dalam hal ini al Quran dan al Hadist.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat A. Tabrani Rusyan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses yang mengkoordinasikan sejumlah tujuan, metode, dan alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

1. Strategi perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 13 Malang

Guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 13 Malang sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas selalu menyiapkan pernakat pembelajaran seperti RPP, silabus. Dari perencanaan itu sendiri artinya guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum,

sehingga guru dapat berkomunikasi baik dengan siswa. Guru juga dapat mengavaluasi hasil pembelajaran itu sendiri, dan media pembelajaran yang akan digunakan sebagai alat penunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas sebagai berikut :

a. Metode

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam memerlukan metode yang tepat menuju tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya sebuah kurikulum, tidak berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam menstransformasikannya kepada peserta didik.

Ketidaktepatan dalam memilih metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berakibat terbuangnya waktu dan tenaga yang percuma. Sementara itu, metode, materi, dan tujuan merupakan hal yang integral, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Artinya untuk menentukan sebuah metode, tergantung kepada materi dan tujuan yang diharapkan.

Adapun metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 13 Malang adalah sebagai berikut: metode ceramah, metode drill, metode Tanya jawab, dan metode simulasi yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Materi

Selain metode, materi juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Tanpa materi, suatu pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun materi yang berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak anak didik adalah ibadah dan sejarah Islam

c. Media

Media pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan peran pendidikan agama Islam dari pengirim pesan atau guru kepada penerima pesan (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, ataupun kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.

Dalam pengertian ini orang, buku, benda, tempat atau lingkungan alam sekitar dan peristiwa atau fakta yang terjadi merupakan media.

Dalam proses belajar mengajar, media dan metode merupakan dua komponen yang berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun ada aspek lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan media. Adapun sumber pelajaran atau media yang dipakai oleh guru SMP Negeri 13 adalah sebagai berikut : buku materi PAI sesuai dengan kurikulum yang berlaku, LKS Tim MGMP serta pendukung yang lain yang relevan.

d. Evaluasi

Proses belajar mengajar merupakan suatu system yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Salah satu komponen tersebut adalah evaluasi.

Evaluasi system pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena evaluasi hasil belajar yang dicapai siswa akan dapat diketahui setelah menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu, ketepatan metode mengajar yang digunakan dalam penyajian pelajaran serta tercapai atau tidaknya tujuan instruksional yang dirumuskan. Dengan demikian evaluasi berfungsi pula sebagai *feed back* dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.

Adapun evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang antara lain:

- a. Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah satu pokok bahasan (evaluasi hasil belajar jangka pendek). Berfungsi untuk menilai kembali bagaimana validitas reliabilitas, dan obyektifitas evaluasi itu dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama yang kita lakukan. Aspek yang dinilai yakni dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Evaluasi ini dilakukan dengan mengadakan ulangan harian dan ulangan blok dalam tiap semester baik secara lisan, tulisan, dan praktek.
- b. Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan (evaluasi hasil belajar jangka panjang). Berfungsi untuk menentukan angka-angka kemajuan/hasil belajar masing-masing

murid untuk memberi laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya pada ujian akhir.

2. Sasaran kegiatan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 13 Malang

Target proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Pada perinsipnya guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) sebagai sasaran jangka pendek, namun juga memikul tanggung jawab mencapai tujuan jangka menengah dan jangka panjang.

3. Kendala-kendala pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya kendala-kendala dalam mencapai keberhasilan. Adapun kendala dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Sebagaimana yang diketahui bahwa waktu belajar anak didik di SMP Negeri 13 Malang hanya 2 jam pelajaran per minggu. Sedangkan materinya cukup padat. Sehingga dengan keterbatasan waktu tersebut, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan optimal bahkan terkadang materi yang disampaikan tidak mencapai dengan target yang telah ditentukan

2. Keterbatasan personalian dan dana

Diantara problem pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang yaitu adanya keterbatasan personalia, terutama tenaga pendidik. Keterbatasan ini karena jumlah guru PAI di sekolah hanya berjumlah 2 orang dan mereka harus menangani beberapa kelas sehingga guru Pai kurang berperan maksimal dalam membimbing siswa-siswanya, oleh karena itu, dibutuhkan tenaga dari guru ngaji. Begitu pula dana, keterbatasan dana ikut berpengaruh dalam pembelajaran PAI. Jika ada pendidik (guru ngaji) yang kompeten di dalamnya, biasanya kurang diperhatikan kesejahteraannya, sehingga wajar kalau sesudah dia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ia meninggalkan pekerjaannya padahal guru ngaji sangat disukai anak-anak.

3. Lingkungan

Keberhasilan pembelajaran PAI sangat tergantung pada lingkungan anak. Lingkungan dalam hal ini mencakup teman, keluarga, dan sebagainya. Anak yang bergaul dengan teman yang pengetahuan agamanya minim maka sedikit banyak akan berpengaruh kepada teman dekatnya. Begitu pula keluarga, anak yang dilahirkan dari keluarga yang kurang agamis, maka anak akan mengikuti perilaku orang tuanya. Walaupun tidak menutup kemungkinan dia terpengaruh dengan teman dekatnya ataupun yang lain. Namun, keluargalah yang membentuk kepribadian anak, karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak dan keluarga merupakan peletak dasar-dasar keagamaan bagi anak. Faktor keluarga merupakan

kendala terbesar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 13 Malang.

4. Faktor-faktor yang mendukung proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang

Faktor diantaranya adalah kondisi siswa di SMP Negeri 13 Malang mereka diusahakan selalu siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ruangan kelas SMP Negeri 13 Malang diusahakan kondusif dengan memperhatikan keadaan kelas yang baik memadai dan nyaman, penguasaan materi, guru pendidikan agama Islam selalu berusaha meningkatkan penguasaan materi agama Islam mengusahakan agar terjadi interaksi guru dan murid serta menerapkan metode yang sesuai dengan sarana prasarana, kemampuan guru dan kondisi siswa sehingga peluang memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan harapan.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai dengan harapan, kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam bukanlah hambatan yang utama, karena rintangan yang paling utama adalah metode pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan penulis lakukan terhadap guru pendidikan agama Islam, mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah sesuai dengan kurikulum. Proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Malang sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang baik, yaitu guru pendidikan agama Islam sudah menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas serta memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

B. Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa untuk bekal hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntutan Al Quran dan Hadist. hal ini membutuhkan dorongan dari kepala sekolah, guru dan semua warga sekolah untuk dapat membentuk akhlak anak didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan dan melakukan observasi, ternyata peran PAI dalam membentuk akhlak anak didik sangat banyak diantaranya :

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu beakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk. Kedua, karena

Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.

Sementara itu titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Akhlak terhadap Allah, itu antara lain:

- a. Cinta dan ikhlas kepada Allah SWT.
- b. Berbaik sangka kepada Allah SWT
- c. Relat terhadap kadar dan qada (takdir baik dan buruk) dari Allah SWT.
- d. Bersyukur atas nikmat Allah SWT.
- e. Bertawakal/ berserah diri kepada Allah SWT.
- f. Senantiasa mengingat Allah SWT.
- g. Memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT.
- h. Melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT.

Dari uraian-uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Allah SWT, manusia seharusnya selalu mengabdikan diri hanya kepada-Nya

semata dengan penuh keikhlasan dan bersyukur kepada-Nya, sehingga ibadah yang dilakukan ditujukan untuk memperoleh keridhaan-Nya.

Akhlak kepada Allah SWT yang ditanamkan di SMP Negeri 13 Malang diantaranya adalah, selalu melaksanakan shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat fardhu berjamaah, dan melaksanakan shalat jumat berjamaah. Siswa juga dibiasakan untuk membaca Al Quran baik itu di sekolah maupun di rumah. Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan sekolah, terbukti bahwa siswa dibiasakan untuk selalu berakhlak kepada Allah dengan selalu melaksanakan perintah agama.

Dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, terutama melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, zakat, puasa, haji, haruslah menjaga kebersihan badan dan pakaian, lahir dan batin dengan penuh keikhlasan. Tentu yang tersebut bersumber kepada al-Qur'an yang harus dipelajari dan dipelihara kemurniannya dan pelestariannya oleh umat Islam.

2. Akhlak terhadap orang tua

Seorang Muslim tentu mengetahui hak kedua orang tua atas dirinya dan kewajiban berbakti, menaati dan berbuat baik terhadap keduanya. Bukan hanya karena mereka berdua menjadi sebab keberadaannya, atau karena mereka telah berbuat baik terhadapnya dan memenuhi kebutuhannya, atau karena mereka adalah manusia paling berjasa dan utama bagi dirinya, akan tetapi lebih dari itu karena Allah Ta'ala telah

menetapkan kewajiban atas anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, bahkan perintah tersebut penyebutannya disertakan dengan kewajiban hamba yang paling utama yaitu kewajiban beribadah hanya kepada Allah Ta'ala dan tidak menyekutukanNya.

Menaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah Ta'ala (berbuat syirik) atau bermaksiat kepadaNya.

Di antara bakti terhadap kedua orang tua adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti mereka, walaupun berupa isyarat atau dengan ucapan 'ah', tidak mengeraskan suara melebihi suara mereka. Hendaknya seseorang membuat kedua orang tuanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang yang mereka cintai. Yaitu dengan memuliakan mereka, menyambung tali silaturahmi dengan mereka, menunaikan janji-janji (orang tua) kepada mereka, dan lain sebagainya. Hal ini ditanamkan di sekolah melalui kegiatan belajar PAI yang materi pelajarannya berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua. Di setiap peringatan hari besar keagamaan yang diperingati sekolah setiap tahunnya di harapkan siswa dapat mengambil hikmah dari cerita para nabi dan rasul yang berakhlak mulia dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Terhadap Guru

Guru adalah orang tua kedua, yaitu orang yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi lebih baik sebagaimana yang diridhoi Allah SWT. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah para guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama.

Di antara akhlaq kepada guru adalah memuliakan, tidak menghina atau mencaci-maki guru, Di antara akhlaq kepada guru adalah mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat dengan penampilan yang rapi. Akhlak terhadap guru juga dilakukan antara lain: selalu bertegur salam ketika bertemu dengan guru. Di SMP Negeri 13 Malang siswa dibiasakan untuk sapa, salam dan senyum kepada guru mereka. Hal ini ditanamkan agar siswa mempunyai akhlak yang baik terhadap guru dan orang yang lebih tua.

4. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlaq yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Akhlak terhadap diri sendiri antara lain:

a. Menjaga kesucian jiwa

Salah satu akhlak terhadap diri sendiri adalah menjaga kesucian jiwa, yaitu menghindari pnyakit hati diantaranya sifat dengki , munafik

dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa kita. Semua itu merupakan penyakit hati yang harus kita hindari. Hati yang berpenyakit seperti iri dengki munafiq dan lain sebagainya akan sulit sekali menerima kebenaran, karena hati tidak hanya menjadi tempat kebenaran, dan iman, tetapi hati juga bisa berubah menjadi tempat kejahatan dan kekufuran.

Untuk menghindari hal tersebut di atas maka kita dituntut untuk mengenali berbagai macam penyakit hati yang dapat merubah hati kita, yang tadinya merupakan tempat kebaikan dan keimanan menjadi tempat keburukan dan kekufuran.

Seperti yang telah dikatakan bahwa diantara penyakit hati adalah iri dengki dan munafik. Maka kita harus mengenali penyakit hati tersebut.

Dengki, orang pendeki adalah orang yang paling rugi. Ia tidak mendapatkan apapun dari sifat buruknya itu. Bahkan pahala kebaikan yang dimilikinya akan terhapus. Islam tidak membenarkan kedengkian.

b. Jujur, Sabar, Syukur dan tawaduk

Jujur, sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya.

Setiap akhlak yang baik, bisa diusahakan dengan membiasakannya dan bersungguh-sungguh menekuninya, serta berusaha mengamalkannya, sehingga pelakunya mencapai kedudukan yang

tinggi, naik dari tingkatan pertama kepada yang lebih tinggi darinya dengan akhlaknya yang baik.

Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.

Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa dihitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan alhamdulillah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.

Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

c. Berpenampilan rapi

Berpenampilan rapi juga merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW. Sehingga seseorang akan terlihat terhormat di mata orang lain. Berpenampilan rapi dan agamis termasuk kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 13 Malang. Di setiap hari jumat dan sabtu murid-murid menggunakan pakaian muslim dan rapi. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai akhlak yang baik kepada dirinya sendiri.

5. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Di SMP Negeri 13 Malang, hal ini dilaksanakan dengan selalu membiasakan siswa untuk beramal jariyah. Infaq yang ini dilakukan rutin setiap hari jumat dan dana yang terkumpul disalurkan untuk orang yang lebih membutuhkan. Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah penulis lakukan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang, akhirnya dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 13 Malang sudah berjalan dengan baik terbukti dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah di mushalla, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa metode, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan bahasan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI yang non formal dilaksanakan pada hari sabtu.

Di sini penulis juga menyimpulkan adanya Peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 13 Malang. Peran pendidikan agama Islam antara lain siswa dapat memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, orang tua, guru, diri sendiri dan sesama manusia.

B. Saran

Tidak bermaksud menggrui, penulis mencoba akan memberikan sedikit saran yang mudah-mudahan bisa bersifat membangun yang di dasarkan pada hasil dari penelitian yakni :

1. Mengingat keterbatasan waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu 2 jam per minggu. Maka, hendaknya materi keagamaan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain non PAI sehingga upaya membentuk akhlak anak didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja melainkan tanggung jawab seluruh guru baik PAI maupun non-PAI.
2. Hendaknya waktu pelaksanaan ekstrakurikuler IMTAQ di tambah agar pelaksanaannya dapat berjalan maksimal, begitu juga pengelompokan siswa dalam kelas IMTAQ harus dikelompokkan sedemikian rupa disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga bimbingan yang diberikan oleh guru dapat berjalan dengan maksimal
3. Perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat dalam membentuk akhlak siswa dan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religious untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas Muhammad al-Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Al-Ghazali Imam. *Kitab 'Arbai 'nfi Ushulal-Din*. Kairo: Maktabahal-Hindi.
- , *Ihya' Ulumal-Din*. Beirut: Daral-Fikr, Juz III.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya.
- Ali Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mawardi. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Daral-Fikr.
- Al-Nahlawy, Abdurrahman. 1979. *Ushulual-Tarbiyahal-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. Damsyik, Darual-Fkri.
- Al-Qur'an dan Terjemah. 1989. *Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang.
- Al- Syaibani Omar Muhammad al-Toumi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminuddin, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amin Muhammad 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garuda Buana Indah.
- Assegaf, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.

- Arifin, HM. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin Muhammad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahreisy Salim. 1987. *Terjemahan Riyadhus Salihin I*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Bahaya narkoba dan maraknya tawuran di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Mustofa Kelurahan Subang Jaya Kota Sukabumi, *Jawa Pos*, Selasa 03 Agustus 2010
- Darajat Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 2004. *Kurikulum 2004 (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Binbaga Salam.
- , 1974. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- , 1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMP. Binbaga Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: DEPAG.
- Garis-Garis Besar Program Pengajaran PAI Kurikulum 1994*. Depdikbud.
- Gunarsa Singgih, dkk. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Jawa Pos. tgl. 22 Januari 2010, Kekerasan Kolektif Geng Motor.
- Jawa Pos. tgl. 29 Nopember 2010, Separuh Gadis Kota Besar Tidak Perawan, Batas Usia Penularan HIV Makin Muda.

- Jawa Pos. tgl. 09 Agustus 2010, Di Bekasi, 95 Siswa SD Pemakai Narkoba.
- Majid Abdul, dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ,dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ,dkk.2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1996. *Pemanfaatan Model-model Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka
- Maskawaih Ibn. *Tahdzib al-akhlak wa Tathhir al-A 'raq*. Mesir: Hukuk Kal Thabi'i.
- Marimba Ahmad. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif.
- Moeleong Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudiyaharjo Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muchtar Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, dkk.. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik Kerangka Dasar dan Operasionalnya*. Bandung: Trigenda.
- ,dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- ,2009. *Rekomtruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindon Persada.
- ,1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhadjir Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu :Telaah Sisitematis Fungsional Komparatif* Yogyakarta: Rake Surasin
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan AgamaIslam*. Jakarta: Misaka Gazali.
- Mustofa Ahmad. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata Abuddin. 1996, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2007. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Kencana.
- , 2003. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi Imam. 2002. *Riyadhus Salihin*. Libanon: Beirut.
- Pangarsa, Humaidi Tata. 1980. *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- , 1990. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- PP-Permen 22 th 2006- *Standar isi/Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*.
- Purwanto Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Siswa Rosdakarya.

- Putra Heddy Shri Ahimsa. 2007. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya* Yogyakarta: CRCS UGM
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga A. Rahman, dkk. 2006. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru
- Ritzer George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Diterjemahkan oleh Alimandan Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusyan. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: Bina Budhaya.
- Sagala Saiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sutari Imam Barnadib. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP
- Syafaat TB Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam, Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Thoha Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama..* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Puastaka Pelajar.
- Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, 2002. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: Univeritas Negeri Malang
- Uhbiyati Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Uimad Jayadi, dan Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah, Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* .Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- , 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Ulum Muhammad Samsul, dkk. 2006. *Tarbiyah Qur'aniyyah*. Malang: UIN-Press.
- Umary Barnawie. 1988. *Materi Akhlak*. Solo: CV Ramadhani
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003. 1992. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman Muhammad Basiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- UUSPN. 1993. (*UURINo. 2Th. 1989*) dan *Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sina Grafika.
- Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Zuhairini,dkk. 1995.*Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



Gerbang Depan SMP Negeri 13 Malang





Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam



Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Malang

